



**PERKEMBANGAN PERAN WANITA DALAM INDUSTRI
BATIK DI DESA BAKARAN PATI TAHUN 1977- 1998**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh

Nana Ristiana

NIM. 3111409018

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Santi Muji Utami, M.Hum
NIP. 196505241990022001

Drs IM Jimmy De Rosal, M.Pd
NIP. 195205181985031001

Mengetahui:
PERPUSTAKAAN
Ketua Jurusan Sejarah
UNNES

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd
NIP. 197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2013

Nana Ristiana
NIM. 3111409018



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya para malaikat merendahkan sayap- sayapnya untuk orang yang sedang menuntut ilmu, karena mereka merasa senang dengan apa yang ia lakukan.”

(HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan al- Hakim).

“Segeralah menuntut ilmu. Ucapan dari seorang yang benar lebih baik daripada dunia dengan segala isinya, meski berupa emas dan perak”. (HR. ar-Rafi’i)

“ Berusaha dengan sungguh- sungguh disertai dengan do’a yang kuat adalah langkah untuk mencapai cita- cita”. (penulis)

(Skripsi ini sebagai pengobat rindu dan bukti perjuangan)

Saya persembahkan

- ♥ *Untuk orang- orang yang selalu menyayangi dan memotivasi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik*
- ♥ *Ayah dan Ibu terima kasih atas semangat dan do’a yang diberikan*
- ♥ *Adik saya Sindy Setyaningrum terima kasih atas dukungannya*

- ♥ *Segenap Dosen dan Guruku, terima kasih atas ilmu yang diberikan*
- ♥ *Sahabat- sahabat tercinta, mahasiswa Ilmu Sejarah '09 kenangan bersama kalian adalah hal terindah yang takkan pernah terlupa*



PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta limpahan Sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kepada kita semua agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena telah diberikan kemudahan, kelancaran dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Bagi penulis, lulus tepat waktu atau molor adalah suatu pilihan yang ada pada pribadi masing-masing. Penulis berharap agar skripsi ini bukan karya terakhir dari penulis, semoga suatu saat penulis bisa membuat karya yang dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan pada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada hakekatnya penulis adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Penulis membutuhkan dukungan, semangat, bantuan dan bimbingan dari orang lain. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Subagyo M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, terima kasih atas nasehat, petunjuk dan kebijakan yang membantu penulis selama proses perkuliahan.
4. Dra. Santi Muji Utami, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, semangat dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis.
6. Segenap Dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pada penulis.
7. Bukhari Wiryo Satmoko selaku informan kunci dan segenap pengusaha serta pembatik yang telah memberikan informasi mengenai batik tulis Bakaran.
8. Keluarga tercinta, ayah ibu dan adheh terima kasih atas semangat, materi dan kasih sayang yang telah diberikan.
9. Teman- teman kost Rhi 007, Putri, Anggun, Nadia, Ayu, Yati, Nining, Reni, Warningsih, Dhek Lis, Dhek Khosik, Dhek Septi, Mbak Nanda, Rahma, Meta, Mbak Evi, Mbak Kara, Mbak Eka dan Dhek Emi terima kasih untuk semangat dan dukungannya.
10. Teman- teman Ilmu Sejarah 2009, Novia, Bima, Rizaki, Novita, Andis, Shidiq, Iwan, Ellen, Zaini, Angger, Desimo, Risa, Zainul, Julang, Mahfud, Lina, Giarti, Hendik, Matias, Lukman, Kursin, Evan, Vika, Yudha, Dewi, Ridho, Juliandry, Ayu, Risma terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
11. Semua teman- teman History Study Club tetap berjuang, bergerak dan berkarya kalian merupakan penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi pada dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak dan selamat membaca.

Semarang, April 2013

Penulis

SARI

Ristiana. 2013. *Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998.* Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: Perkembangan, Wanita, Batik

Peran wanita dalam pembuatan batik begitu besar, batik dalam pembuatannya dilakukan oleh wanita. Pembuatan batik membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran. Untaian motif batik yang rumit dan penuh ketelitian semuanya dikerjakan oleh wanita. Wanita selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga juga merupakan seorang tenaga kerja wanita. Mereka bekerja untuk menambah penghasilan keluarga guna pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tujuan Penelitian ini : (1) mengetahui etos kerja pembatik wanita di Desa Bakaran Pati, (2) mengetahui sejarah batik bakaran Pati, (3) mengetahui peran wanita dalam industri batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998.

Metode dalam penelitian ini berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik mendapatkan sumber penulis lakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan studi dokumen.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa wanita sejak zaman dahulu memegang peranan penting dalam pembuatan batik. Pembuatan batik identik dengan wanita sebagai pembuatnya. Berkembangnya batik bakaran turut mempengaruhi jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di industri batik. Etos kerja yang tinggi dari para pembatik akan menguntungkan bagi pembatik dan industri rumahan tempat mereka bekerja. Banyaknya kalangan yang mencintai batik, menjadikan para wanita yang tadinya hanya bekerja sebagai pembatik kemudian beralih menjadi pengusaha batik. Peran wanita dalam pembuatan batik begitu besar. Melalui tangan para pembatik, maka batik masih ada sampai saat ini dan dikenal para penerus budaya. Wanita dengan sifatnya yang penyabar dan tekun membawa peran tersendiri dalam rumah tangga maupun dalam industri batik tempat mereka bekerja. Sifat wanita yang telaten, teliti dan sabar sangat cocok dengan pekerjaan membatik yang membutuhkan ketelitian dan tingkat kesabaran dalam pembuatannya. Pembatik wanita merupakan orang-orang yang ikut mengembangkan keberadaan batik tulis bakaran, karena melalui mereka aneka motif batik berhasil dilahirkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT.....	7
E. RUANG LINGKUP.....	8
F. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
G. METODE PENELITIAN.....	15
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	22
BAB II PROTOTYPE WANITA DESA BAKARAN.....	24

A. WANITA DESA BAKARAN.....	24
B. GAMBARAN UMUM KECAMATAN JUWANA	26
C. GAMBARAN UMUM DESA BAKARAN.....	36
D. INDUSTRI KERAJINAN BATIK DI BAKARAN.....	46
BAB III ETOS KERJA PEMBATIK WANITA DI BAKARAN PATI.	49
A. ETOS KERJA WANITA DALAM INDUSTRI BATIK BAKARAN.....	49
B. BATIK BAKARAN.....	61
BAB IV PERANAN WANITA DALAM INDUSTRI BATIK BAKARAN PATI TAHUN 1977-1998.	70
A. PERANAN WANITA DALAM BATIK.	70
B. EKSISTENSI WANITA DALAM PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK.	82
C. PROSES PRODUKSI DAN PEMASARAN BATIK.....	86
D. BIAYA PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN.....	89
BAB V SIMPULAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrument Wawancara	97
2. Foto Penelitian	99
3. Surat Keterangan Wawancara.	102
4. Motif Batik Tulis Bakaran.	107
5. Surat Kabar.	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik selain menampilkan simbol identitas, juga menyimpan jejak sejarah budaya dan filosofi kehidupan warga setempat. Harumnya nama dan tingginya derajat suatu bangsa terletak pada budayanya. Pada umumnya orang hanya bisa mengenakan batik namun tidak memahami maknanya. Secara budaya, batik bukan sekedar pakaian, namun memuat nilai filosofi yang tinggi (Marwiyah. 2005: 28). Di balik goresan tinta yang dituangkan pembatik ke kain, pasti ada makna dan sejarah yang disematkan, yang terukir indah berbentuk batik. Setiap batik yang dihasilkan tiap daerah mempunyai ciri khusus dan menggambarkan kehidupan warga setempat, begitupun dengan batik bakaran, batik yang terletak di daerah pesisir ini memiliki ciri khusus yang membedakan batik bakaran dengan batik pesisir lainnya.

Setiap batik yang ada di masing-masing daerah, memiliki keragaman motif yang berbeda- beda. Batik di Indonesia memiliki latar belakang sejarah dan budaya dari daerah- daerah yang ada di Indonesia. Keunikan dan keindahan batik rakyat yang berkembang di Jawa semakin menambah keragaman batik yang ada di Indonesia. Daerah yang dikenal dengan keanekaragaman batik yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dikenal dengan keanekaragaman batik, misalnya batik Garutan, Pacitan, Tuban, Lasem, Pati, Kudus, Demak, Semarang, Batang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, Banjarnegara, Banyumas,

Purworejo, Solo, Sragen, Sukoharjo, Sidoarjo. Batik dibedakan menjadi dua yaitu batik pesisir dan batik non pesisir (batik keraton). Batik nonpesisir adalah batik tradisional yang umumnya masih memegang pakem, yang sampai saat ini masih bisa dijumpai di daerah Solo dan Yogyakarta. Batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi dengan corak-corak yang tidak memiliki pakem, umumnya berwarna cerah/ berani dengan motif sangat kaya dan cantik (Musman, 2012: 35).

Industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi yang berlangsung di sekitar rumah (*home- base- production*). Pekerjaan ini dapat memberi peluang kerja bagi diri sendiri dan anggota keluarga tanpa harus keluar jauh. Semakin banyak anggota keluarga yang terlibat, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh (Utami, 2007: 11). Pertimbangan industri rumah tangga di beberapa tempat bisa dikatakan sebagai penjabaran kebijakan industri nasional dan kebijakan daerah yang dituangkan ke dalam program pembangunan dan dilaksanakan sesuai dengan visi misi pengembangan sektor industri yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Sumbangan tenaga kerja wanita pada sektor industri rumah tangga (home industri) terhadap pendapatan keluarga berkisar antara 40,67% sampai 62, 97% yang mana sumbangan produktivitas tenaga kerja wanita sangat bermanfaat untuk kepentingan keluarga (Mardiningsih, 2005: 120).

Kabupaten Pati memiliki batik khas yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan batik bakaran, batik bakaran bukan batik dengan proses pengerjaan yang dikerjakan dengan cara dibakar akan tetapi disebut batik bakaran karena terletak di Desa Bakaran.

Industri batik yang ada di Desa Bakaran ini dalam perkembangannya mampu menyerap banyak tenaga kerja wanita. Batik bakaran merupakan batik pesisiran, akan tetapi batik bakaran berbeda dengan batik pesisiran lainnya, karena biasanya batik pesisiran cenderung berwarna cerah dan berani batik bakaran cenderung berwarna gelap. Batik bakaran identik dengan warna cokelat dan hitam.

Motif- motif asli batik bakaran yaitu motif *Blebak Lung, Blebak Kopi, Blebak Urang, Kopi Pecah, Blebak Duri, Gringsing, Limaran, Sido Rukun, Gandrung, Manggaran, Padas Gempal, Bregat Ireng, Kedele Kecer, Merak Ngigel, Rawan, Magel Ati, Liris, Nam Tikar, Sido Mukti, Truntum, Puspo Baskoro dan Ungker Canthel*. Seiring berjalannya waktu dikembangkan juga motif batik dengan aneka ragam warna yang lebih cerah dan motif- motif selera konsumen seperti batik motif Gelombang Cinta, *Euforbia*, Pati Bumi Mina Tani dan lain- lain. Hal ini dilakukan pengusaha batik untuk mempertahankan dan mengembangkan batik bakaran agar tetap bertahan dan diminati konsumen pada umumnya (Cempaka, 13 Juni 2007: 15).

Sejarah batik bakaran dimulai dari kisah Nyi Danowati atau Nyai Ageng Siti Sabirah, penjaga pusaka dan pengurus seragam Kerajaan Majapahit akhir abad ke-14. Ia datang ke Desa Bakaran untuk mencari tempat persembunyian karena dikejar-kejar prajurit Kerajaan Demak. Dalam penyamarannya di Desa Bakaran, Nyi Danowati membuat langgar tanpa mihrab yang disebut Sigit, dan sampai kini menjadi pepunden, tempat warga menggelar tradisi manganan. (Musman, 2011: 118). Motif batik bakaran yang diajarkan Nyi Danowati adalah motif batik majapahit seperti *sekar jagat, padas gempal, magel ati, limaran dan gandrung*. Namun setelah itu dikembangkan juga motif kontemporer, antara lain motif pohon *Druju* (Juwana),

gelombang cinta, *kedelai kecer, jambu alas dan blebak urang* (Suara Merdeka, 6 Mei 2010).

Peran wanita dalam industri batik begitu besar, pembuatan pola dan motif batik yang penuh kerumitan, ketekunan dan kesabaran sebagian besar dilakukan oleh wanita. Hal ini dikarenakan wanita dianggap sesuai dengan pekerjaan membatik, dengan sifat dan kepribadiannya yang halus sehingga cocok untuk menyelesaikan pembuatan batik. Selain itu ketelitian wanita dalam menggoreskan malam pada kain batik cenderung sesuai dengan sifat wanita yang sabar dan telaten. Wanita selain sebagai ibu rumah tangga, wanita juga ikut menopang perekonomian keluarga karena wanita juga berprofesi sebagai pekerja.

Asal kata “wanita” berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita). Artinya, wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Dalam kehidupan sehari- hari banyak ditemui wanita Jawa yang menjalankan *laku tapa* dengan berpuasa atau berpantang demi anak dan suaminya. Sementara itu, istilah “perempuan” tidak cukup menggambarkan kenyataan praktis dalam kehidupan sehari- hari wanita Jawa. Akar kata “perempuan” adalah *empu* yang berarti guru. Makna kata ini lebih menggambarkan kenyataan normatif daripada kenyataan praktis sehari- hari. Bahkan dalam penggunaannya kata perempuan dipakai untuk mengungkapkan laki- laki yang suka ganti- ganti pasangan sebagai laki- laki yang suka “main perempuan”. Makna ungkapan ini tentunya kurang tepat. Hal ini berbanding berbalik dengan kata wanita, karena tidak adanya ungkapan laki- laki yang suka “main wanita”. Ungkapan “main wanita” terasa lebih janggal diucapkan dibandingkan dengan “main perempuan”. Sehingga kata “perempuan” lebih

mengekspresikan “harapan” daripada “kenyataan praktis” sehari-hari. Dalam penulisan ini penulis menggunakan kata wanita, karena perbedaan yang disebutkan di atas (Handayani, 2004: 36).

Batik yang ada di Kabupaten Pati berada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana. Tahun 1975, batik bakaran nyaris hilang dari peredaran pasar tradisional. Peralannya, Sutarsih yang berusia 86 tahun, satu-satunya generasi keempat pembatik bakaran, tak mampu lagi membatik. Namun Bukhari, putra ke-12 Sutarsih yang mewarisi kemampuan membatik, berusaha keras menjadikan batik bakaran kembali “bermasa depan”, agar batik bakaran lebih dikenal luas, Bukhari memberi merek batiknya “Tjokro”. Ia mengambil nama kakeknya, Turiman Tjokro Satmoko. Alasannya pada era Tjokro, batik bakaran menjadi komoditas perdagangan di Pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian para pejabat Kawedanan Juwana. Lonjakan permintaan pasar pada era 1980-an itu menyebabkan Bukhari menambah tenaga kerja dari dua orang menjadi 20 pembatik. Tenaga pembatik itu berasal dari para ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya. Pada tahun 1998 Bukhari terpaksa menutup usaha batik dan memberhentikan para pekerjanya. Industri rumah tangga batik yang dia kembangkan mulai dari nol itu terkena imbas krisis moneter. Alasannya, harga bahan baku batik meningkat berlipat-lipat sehingga harga batik menjadi sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan batik bakaran sepi pembeli (Musman, 2011: 64).

Para wanita yang bekerja di industri batik tulis bakaran mempunyai peran yang sangat penting. Wanita selain sebagai ibu rumah tangga juga berprofesi sebagai

tenaga kerja wanita. Setiap hari para wanita yang bekerja sebagai pembatik, menghabiskan waktunya untuk membuat batik di industri tempat mereka bekerja. Etos kerja yang dimiliki para pembatik sangat tinggi. Sebagian besar wanita yang ada di Desa Bakaran, baik Desa Bakaran Wetan maupun Desa Bakaran Kulon merupakan para wanita yang memiliki semangat kerja tinggi.

Wanita dalam sistem status masyarakat Bakaran mempunyai peran yang sangat penting. Wanita selain sebagai pengelola perusahaan, juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Wanita dengan sifatnya yang tekun, teliti, sabar dan halus sangat identik dalam pembuatan batik. Kedudukan seorang ibu dalam status masyarakat Bakaran menempati posisi teratas. Hal ini dikarenakan wanita juga berperan sebagai pimpinan dalam mengelola perusahaan. Status seorang ibu ini berbeda dengan masyarakat Pati pada umumnya yang menempatkan seorang ibu dalam posisi kedua setelah seorang ayah.

Pembuatan batik dominan dilakukan oleh wanita, rumitnya motif- motif batik mereka kerjakan dengan teliti dan tekun. Wanita yang bekerja sebagai pembatik di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon, rata- rata berusia lebih dari 40 tahun. Membuat batik bukan perkara mudah, karena dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam proses pembuatannya. Selain itu dibutuhkan orang yang memiliki jiwa seni membuat batik untuk dapat mengembangkan motif batik yang ada. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikannya sebagai judul skripsi yang berjudul **“Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etos kerja pembatik wanita di Desa Bakaran Pati?
2. Bagaimana sejarah batik bakaran Pati?
3. Bagaimana peran wanita dalam industri batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui etos kerja pembatik wanita di Desa Bakaran Pati
2. Mengetahui sejarah batik bakaran Pati.
3. Mengetahui peran wanita dalam industri batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan bagi pembaca mengenai perkembangan peran wanita dalam industri batik bakaran di Kecamatan Juwana.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas tentang sejarah wanita.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih lanjut mengenai etos kerja, perubahan kerja buruh batik wanita dan posisinya sebagai pembatik.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari

permasalahan, sehingga masalah- masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Ruang lingkup penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga tidak terjadi kerancuan ataupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan- batasan objek penelitian yang mencakup lingkup wilayah dan lingkup waktu. Dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup wilayah adalah Desa Bakaran Kulon dan Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana. Kedua Desa ini merupakan pusat pengrajin batik yang ada di Kabupaten Pati.

Ruang lingkup waktu (*temporal scope*) adalah batasan waktu terjadinya peristiwa sejarah yang menjadi objek penelitian, yaitu tahun 1977 sampai tahun 1998. Pemilihan waktu tahun 1977 dikarenakan pada tahun tersebut industri batik bakaran Juwana mulai muncul kembali, yaitu diawali dari berdirinya industri rumahan batik bakaran “Tjokro” milik Bukhari. Perkembangan industri pada tahun 1977 pasti juga membawa pengaruh pada kehidupan pembatik dan mempengaruhi wanita Desa Bakaran untuk turut serta bergelut dalam usaha pembuatan batik. Pembatasan waktu dari tahun 1977 sampai tahun 1998, dikarenakan perubahan kerja pembatik wanita dari tempo itu pasti mengalami banyak perubahan. Selain itu pada tahun 1998 negara Indonesia mengalami krisis moneter, dimana hal ini membawa pengaruh yang besar bagi pengusaha- pengusaha termasuk pembatik yang bekerja di industri batik, lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Pada tahun 1998 juga banyak industri batik yang gulung tikar, karena mengalami sejumlah kerugian. Adapun

tematikal tentang “Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998”. Penulis ingin mengetahui peran wanita dalam perkembangan industri batik dan etos kerjanya dari tahun 1977 sampai 1998.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan bahan- bahan referensi yang menunjang yaitu referensi tertulis dalam bentuk buku. Pada penelitian yang memiliki judul “Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998” merupakan suatu usaha pencarian informasi mengenai peran wanita, etos kerja wanita dari tahun 1977 sampai 1998 dan sejarah batik bakaran Pati.

Buku yang pertama berjudul “Batik Warisan Adiluhung Nusantara”. Tahun terbit 2011, yang diterbitkan oleh G- Media, dengan jumlah buku 186. Buku ini membahas mengenai pengertian batik, proses pembuatan batik, ragam batik dan lokasi wisata batik. Berdasarkan etimologinya batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbat dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik berkali-kali pada kain. Akhirnya bentuk- bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik- titik. Selain itu, batik juga berasal dari kata mbat yang merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan tik adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa amba yang bermakna menulis dan titik yang bermakna titik.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kala itu, pola kerja

tukang batik sangat dipengaruhi oleh siklus pertanian. Saat berlangsung masa tanam atau masa panen padi, mereka sepenuhnya bekerja di sawah. Namun di antara masa tanam dan masa panen, mereka sepenuhnya bekerja sebagai tukang batik. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, pekerja batik tidak lagi didominasi para petani. Mereka berasal dari berbagai kalangan yang ingin mencari nafkah. Hidup mereka sepenuhnya tergantung pada pekerjaan membatik.

Buku yang kedua adalah buku yang berjudul *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buku ini diterbitkan oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan. Buku ini berjumlah 158 halaman. Dalam buku ini terdapat ungkapan tradisional yang mengandung etos kerja antara lain: *Jer Basuki Mawa Beya*. Maksud ungkapan ini adalah keselamatan atau kebahagiaan harus memerlukan biaya atau pengorbanan. Artinya segala keinginan atau cita-cita bisa didapatkan melalui “pembelian”. Pembelian itu berupa uang, pengorbanan, keprihatinan dan kerja keras. Jadi dalam mencapai suatu keinginan tidak didapatkan secara begitu saja harus disertai keprihatinan dan pengorbanan. *Aja Leren Lamun Durung Sayah, Aja Mangan Lamun Durung Luwe*. Maksud ungkapan ini adalah jangan berhenti sebelum lelah dan jangan makan kalau belum lapar. Arti yang tersirat dalam ungkapan ini adalah dalam menjalankan suatu pekerjaan, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apabila sedang bekerja sebaiknya jangan terlalu banyak berhenti, agar pekerjaan cepat selesai pada waktunya. Ungkapan ini mempunyai arti agar bekerja dengan tekun dan jangan menganggur tanpa berbuat apa-apa.

Pembahasan selanjutnya dalam buku ini yaitu ungkapan *Ana Dina Ana Upa*. Maksudnya ada hari ada rezeki. Ungkapan ini mengandung arti agar dalam menjalani kehidupan tetap optimis untuk menghadapi hari- hari yang akan datang. *Anak Nggawa Rezekine Dhewe-Dhewe*. Maksudnya masing- masing anak membawa rezekinya masing- masing. Ungkapan ini pada zaman pembangunan seperti saat ini sudah tidak sesuai lagi, karena kepadatan penduduk sudah demikian tinggi. *Direwangi Adus Keringet* Maksudnya adalah diupayakan dengan mandi keringat, yang artinya dalam usaha mencukupi kebutuhan keluarga seseorang harus bekerja keras. Artinya dalam mencapai kebutuhan hidup sehari- hari manusia harus bekerja keras, berusaha dengan gigih dan tidak takut akan kesulitan yang ada. Hal ini juga harus disertai oleh rasa tanggung jawab yang besar, sehingga segalanya akan terselesaikan dengan baik.

Gliyak- gliyak Tumindak Sareh Pikoleh. Maksudnya seseorang yang ingin mencapai keinginan apabila dikerjakan dengan sungguh- sungguh maka akan memperoleh hasilnya juga. Seseorang dalam mengerjakan sesuatu hendaknya secara hati- hati dan teliti agar hasil yang dicapai dapat dan memuaskan. *Rawe-rawe Rantas, Malang-malang Putung*. Maksudnya segala rintangan apa saja yang ada di depan, harus diterjang terus, dengan segala keberanian sehingga semuanya lenyap tanpa ketakutan apapun yang akan menimpa. Ungkapan ini mengandung keberanian yang besar untuk menghadapi rintangan yang ada di depan mata.

Pangan Tumumpang Gawe Ora Tumumpang Lambe. Maksudnya orang hidup di dunia ini harus bekerja untuk mendapatkan rezeki atau makanan. Artinya bekerja adalah kewajiban untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. *Sapa Gawe*

Nganggo, Sapa Nandur Ngundhuh. Maksudnya siapa yang berbuat dialah yang berhak memetik. Artinya sesuatu sesuai dengan apa yang ia lakukan. Apabila yang dilakukannya baik maka yang didapatkan akan baik pula. Sebaliknya apabila yang dilakukannya buruk maka yang didapatkan akan buruk pula. *Tuking Boga Saka Nambut Karya.* Maksudnya mau melakukan pekerjaan apapun untuk mendapatkan hasil. Artinya agar dalam mempertahankan hidup hendaknya berjuang karena cara hidup yang santai akan merugikan diri sendiri. Semua ungkapan ini memberikan arti bahwa bekerja keras dalam bekerja adalah suatu keharusan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan hendaknya dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Ketelitian dan kehati-hatian dalam mengerjakan suatu pekerjaan sangatlah diperlukan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Bekerja keras, semangat, tekun dan optimis untuk menghadapi masa depan merupakan hal yang harus dipegang dalam bekerja.

Penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Sangkan Paran Gender*. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, diterbitkan pada tahun 2006, dengan jumlah halaman 362. Buku ini membahas tentang wanita sebagai tenaga kerja. Pekerjaan wanita selalu dihubungkan dengan sektor domestik, misal: guru, perawat, pramuniaga, dan sekretaris yang lebih banyak membutuhkan keahlian manual. Bagi wanita dalam rumah tangga miskin, bekerja bukan merupakan tawaran, tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi apalagi bagi rumah tangga yang tidak memiliki akses tanah. Wanita pedesaan berbondong-bondong mencari pekerjaan di kota-kota karena beberapa sebab antara lain: (a) di daerah pertanian terjadi maskulinisasi, (b) sempitnya lahan pertanian, (c) meningkatnya pendidikan wanita sehingga mereka enggan dan gengsi untuk mengerjakan lahan pertanian.

Buku Sangkan Paran Gender ini juga menjelaskan mengenai keterbatasan wanita sebagai individu dalam hal pendidikan, pengalaman dan keterampilan kerja, kesempatan kerja dan faktor ideologis menyebabkan wanita memasuki lapangan pekerjaan yang berstatus dan berupah rendah, sehingga kemungkinan besar wanita mengalami eksploitasi. Keterbatasan individu dalam lapangan pekerjaan merupakan faktor- faktor yang tidak menguntungkan wanita. Di samping itu keterkaitan wanita pada kegiatan rumahtangga menyebabkan ruang geraknya terbatas, sehingga mereka memilih pekerjaan- pekerjaan yang berada di dekat rumah yang biasanya berupah rendah.

Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul Bias Gender dalam Pendidikan. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2001, dengan jumlah halaman sebanyak 241 halaman. Dalam buku ini dijelaskan mengenai peran laki- laki dan perempuan. Ciri biologis khusus yang dimiliki perempuan, yang pada umumnya untuk reproduksi, secara sosial maupun cultural direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional sekaligus keibuan. Sementara laki- laki dengan ciri fisik yang dimiliki dipandang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat yang dikonstruksi secara sosial dan kultural ini dapat dipertukarkan. Maksudnya laki- laki dapat memiliki sifat lembut, keibuan dan emosional. Sebaliknya perempuan bisa bersifat kuat, rasional dan perkasa. Pertukaran sifat dan ciri ini tergantung zaman, latar budaya maupun stratifikasi sosial yang mengitarinya. Pada latar budaya dan kelas sosial tertentu, perempuan dikonstruksi untuk mengurus suami dan anak di rumah, sedang laki- laki mencari nafkah di luar rumah. Sebaliknya dalam latar

budaya dan kelas sosial yang lain, perempuanlah yang bekerja mencari nafkah di luar rumah, sedang laki- laki mengasuh anaknya di rumah.

Beberapa teori dasar yang digunakan dalam membedakan sifat, posisi dan peran antara laki- laki dan perempuan adalah (a) teori nature dan kodrat alam yaitu secara biologis antara laki- laki dan perempuan berbeda. (b) teori nurture atau kebudayaan, maksud dari teori ini adalah bahwa sifat kelelakian dan kewanitaan merupakan hasil pemupukan melalui kebudayaan, lebih khususnya melalui pendidikan. Menurut teori kebudayaan ini, terjadinya keunggulan laki- laki terhadap perempuan karena dikonstruksi oleh budaya dengan bergesernya pemilikan benda yang bersifat komunal menjadi milik pribadi. (c) teori psikoanalisis, maksud dari teori ini adalah timbulnya rasa rendah diri seumur hidup pada perempuan karena perbedaan kelamin yang dimiliki antara laki- laki dan perempuan. (d) teori fungsionalisme struktural, maksud dari teori ini adalah pemilahan peran antara suami dan isteri dalam keluarga inti akan melahirkan harmoni dan memberikan rasa tenang pada keduanya. Keluarga merupakan bagian penting dalam masyarakat. Harmoni dan ketenangan pada keluarga akan melahirkan harmoni dan ketenangan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, harmoni masyarakat sebagaimana diasumsikan oleh teori fungsional dapat terjadi, karena pemilahan peran secara seksual memang diperlukan untuk menciptakan harmoni masyarakat.

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai cara untuk

pendekatan pada obyek yang akan diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Adapun langkah- langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Heuristik

Merupakan usaha untuk mencari dan menghimpun jejak masa lampau yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu penulis melakukan wawancara dan studi pustaka. Jenis sumber yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (Gosttchalk, 1975:35). Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber bukan tertulis, yaitu wawancara langsung dengan pembatik wanita, pengusaha batik dan orang yang mengetahui langsung mengenai perkembangan batik. Adapun dalam hal ini penulis melakukan wawancara lisan dengan Bukhari (61) selaku pengusaha batik dan perintis batik bakaran, Yahyu (56) selaku pengusaha batik wanita, Ninuk Purnomo (45) selaku pengusaha batik wanita, Sawi (56) selaku pembatik wanita yang bekerja di industri batik milik Darmi. Hartatik (39) selaku pengusaha batik wanita yang ada di Desa Bakaran Kulon.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan- mata, yakni dari seseorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gosttchalk, 1975: 35). Sumber- sumber yang digunakan oleh penulis diantaranya buku- buku tentang batik, buku- buku tentang wanita dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan. Buku- buku tersebut diperoleh dari perpustakaan Jurusan Sejarah, perpustakaan Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dan depo arsip suara merdeka. Buku- buku tersebut seperti buku yang berjudul Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, Batik Warisan Adiluhung Nusantara, Sangkan Paran Gender, Bias Gender dalam Pendidikan dan buku Batikku pengabdian cinta tak berkata. Selain itu juga penulis menggunakan surat kabar yang memuat informasi mengenai batik tulis bakaran, baik perkembangan batik maupun hal lain yang memberikan keterangan dan gambaran tentang batik tulis bakaran.

Teknik mendapatkan sumber dilakukan dengan:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung obyek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang diteliti. Dalam hal ini penulis mengunjungi langsung ke obyek yang diteliti, yaitu melihat secara langsung proses pembuatan batik dan proses kerja pembatik wanita. Penulis mendatangi langsung industri batik rumahan yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pembatik wanita dan pengusaha batik. Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui sejarah batik bakaran Juwana, perkembangan peran pembatik wanita dan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi pembatik wanita pada saat krisis moneter. Langkah – langkah yang ditempuh penulis dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan informan yang akan diwawancarai
- 2) Membuat instrument pertanyaan
- 3) Mengunjungi rumah informan
- 4) Melaksanakan wawancara dengan para informan.

Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara terstruktur, dimana penulis menggunakan panduan pertanyaan yang sebelumnya telah disusun. Kegiatan wawancara dilakukan dengan merekam dan menulis. Penulis mempersiapkan alat perekam dan menulis beberapa hal- hal yang dianggap penting. Informan yang diwawancarai penulis adalah Bukhari (61) selaku pengusaha batik dan perintis batik bakaran, Yahyu (56) selaku pengusaha batik wanita, Ninuk Purnomo (45) selaku pengusaha batik wanita, Sawi (56) selaku pembatik wanita yang bekerja di industri batik milik Darmi. Hartatik (39) selaku pengusaha batik wanita yang ada di Desa Bakaran Kulon. Penulis melakukan wawancara pada Bukhari sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 23 Januari dan pada tanggal 16 Maret 2013. Wawancara dengan Yahyu penulis lakukan pada tanggal 20 Januari dan 24 Januari. Wawancara dengan Hartatik penulis lakukan pada tanggal 20 Januari. Penulis melakukan wawancara dengan Ninuk Purnomo pada tanggal 24 Februari 2013, kemudian yang terakhir penulis melakukan wawancara dengan Sawi pada tanggal 24 Februari 2013.

c. Studi pustaka

Studi pustaka adalah suatu kegiatan membaca, mencari dan menelaah bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber- sumber tertulis yang digunakan oleh penulis adalah buku yang berkaitan dengan permasalahan, majalah dan surat kabar. Metode kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian penulis. Penulis mendapatkan sumber- sumber dari perpustakaan pribadi milik Bukhari, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang dan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Semarang. Penulis mendapatkan kumpulan surat kabar dari perpustakaan pribadi milik Bukhari. Surat kabar dan majalah yang penulis gunakan seperti Suara Merdeka, Kompas, Mata Media, Cempaka dan Majalah Pati Bumi Mina Tani.

d. Studi Dokumen

Bagian studi dokumen ini, penulis berhasil mendapatkan data dan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati dan Kecamatan Juwana. Penulis mendapatkan data dan informasi tentang sejarah batik bakaran serta motif- motif batik tulis bakaran di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi dan manipulasi. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji ketepatannya. Kritik sumber akan menghasilkan sumber

sejarah yang dapat dipercaya (*credible*), penguatan saksi mata (*eyewitness*), benar (*truth*), tidak dipalsukan (*unfabricated*), handal (*reliable*) (Pranoto, 2010: 36). Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah usaha untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik ekstern dalam wawancara diperoleh dengan melakukan pembuktian apakah informan yang penulis wawancarai benar- benar pelaku industri batik bakaran atau tidak. Penulis mencari informasi lewat pegawai Kecamatan Juwana dan para pegawai di Balai Desa Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan mengenai sosok yang pantas untuk diwawancarai terkait penelitian penulis. Penulis kemudian menafsirkan apakah informan yang disarankan para pegawai instansi dapat memberikan keterangan tentang pertanyaan yang akan penulis ajukan atau tidak. Kemudian kritik ekstern terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan cara menganalisa sumber tersebut dari keterhubungannya dengan perkembangan industri batik bakaran (Pranoto, 2010: 36). Penulis membandingkan antara buku dengan sumber yang diperoleh. Segala hal yang penulis dapatkan tidak penulis gunakan secara langsung.

b. Kritik intern

Kritik intern adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, dikecohkan dan lain- lain. Kritik intern ditujukan untuk memahami isi teks (Pranoto, 2010: 37). Kritik intern

yang dilakukan penulis adalah dengan melihat asal sumber. Penulis melihat siapa yang mengarang buku yang digunakan penulis untuk penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga membaca buku yang dijadikan bahan referensi dalam penulisan skripsi. Apabila isi buku tersebut sesuai maka penulis menggunakannya untuk menjadi referensi. Hal ini seperti buku Batik Warisan Adiluhung Nusantara, didalam buku tersebut menjelaskan mengenai sejarah batik tulis bakaran. Penulis kemudian membandingkan keterangan yang dimuat dari buku tersebut dengan wawancara langsung yang penulis lakukan dengan informan di lapangan. Hasil kritik intern yang penulis dapatkan adalah bahwa informasi yang termuat dalam buku tersebut sesuai dan relevan dengan keterangan wawancara yang penulis lakukan dengan Bukhari selaku perintis industri rumahan batik tulis bakaran.

Kritik intern dari hasil wawancara penulis lakukan dengan cara membandingkan antara keterangan informan satu dengan keterangan informan lainnya. Penulis kemudian mengambil kesimpulan dari setiap keterangan yang dijelaskan para informan. Hasil kritik intern dalam wawancara penulis menemukan bahwa keterangan yang disampaikan para informan relevan dengan masalah yang dikaji penulis.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap mengumpulkan fakta yang sejenis dan sama untuk menghasilkan cerita sejarah. Interpretasi bersifat sangat subjektif yaitu tergantung siapa yang melakukannya. Perbedaan interpretasi terjadi karena perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir dan lain-lain (Pranoto, 2010: 55). Interpretasi merupakan proses mengkait- kaitkan fakta yang penulis peroleh untuk

dikumpulkan menjadi satu untuk ditulis menjadi rangkaian cerita secara kronologis. Data- data yang penulis dapatkan dari lapangan tidak semuanya dimasukkan dalam pembahasan permasalahan. Penulis memilah-milah data mana yang penulis masukan dan data mana yang sekiranya tidak perlu penulis gunakan.

4. Historiografi

Dalam hal ini penulis berusaha menyajikan hasil penelitian dalam sebuah cerita sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Apabila fakta- fakta sejarah selesai diinterpretasikan maka langkah selanjutnya yaitu menulis menjadi rangkaian cerita yang selaras. Proses penyajian hasil penelitian mengenai perkembangan peran wanita dalam industri batik bakaran disusun secara sistematis dan kronologis menjadi kisah atau penyajian yang berarti.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang prototype wanita Desa Bakaran. Bagian pertama dibahas mengenai wanita Desa Bakaran. Bagian kedua dibahas mengenai gambaran umum Kecamatan Juwana. Bagian ketiga dibahas mengenai gambaran umum Desa Bakaran. Bagian keempat dibahas mengenai industri kerajinan batik di Bakaran.

Bab III berisi tentang etos kerja pembatik wanita di Bakaran Pati. Bagian pertama dibahas mengenai etos kerja wanita dalam industri batik Bakaran. Bagian kedua dibahas mengenai batik Bakaran.

Bab IV berisi tentang peranan wanita dalam industri batik Bakaran Pati tahun 1977- 1998. Bagian pertama dibahas mengenai peranan wanita dalam batik. Bagian kedua dibahas mengenai eksistensi wanita dalam perkembangan industri batik. Bagian ketiga dibahas mengenai proses produksi dan pemasaran batik. Bagian keempat dibahas mengenai biaya produksi dan keuntungan.

Bab V berisi simpulan



BAB II

PROTOTYPE WANITA DESA BAKARAN

A. Wanita Desa Bakaran

Selalu ada wanita hebat disamping laki- laki hebat, ungkapan ini membuktikan bahwa seorang wanita membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan laki- laki. Keberadaan seorang wanita mampu membawa perubahan dan pengaruh yang positif terhadap kehidupan laki- laki. Wanita yang awalnya hanya disebut sebagai *kanca wingking*, sekarang hal itu sudah berubah karena wanita juga mampu berkarya dan bersaing sejajar dengan laki- laki. Wanita selain berkewajiban sebagai pengurus rumah tangga juga mampu menjadi pekerja wanita.

Wanita dalam keluarga juga memiliki peran yang penting. Seorang wanita yang sudah mempunyai keluarga harus mampu mengurus suami dan anaknya. Wanita selain sebagai istri juga harus bisa menjadi teman dan ibu bagi suami dan anaknya. Mengatur urusan rumah tangga dan mengelola keuangan dalam rumah tangga adalah hal biasa yang dilakukan oleh wanita. Peran penting wanita dalam keluarga yaitu mewujudkan keluarga yang sejahtera, karena sosoknya sebagai seorang ibu. Wanita selain berperan dalam kehidupan keluarga juga berperan dalam kehidupan masyarakat.

Wanita yang ada di Desa Bakaran banyak terlibat dalam kegiatan sosial yang bersifat domestik, misalnya *rewang* atau membantu tetangga yang sedang mempunyai hajat. Para wanita ikut membantu saat tetangga mereka ada yang mempunyai hajat seperti pernikahan, khitanan dan sepasaran bayi. Mereka membantu

menyelesaikan pekerjaan di dapur, ikut membuat makanan untuk disajikan pada para tamu. Selain membantu dalam bentuk tenaga, terkadang para wanita yang ada di Desa Bakaran juga membantu para tetangga dalam bentuk uang dan barang.

Wanita yang ada di Desa Bakaran, baik Desa Bakaran Wetan maupun Desa Bakaran Kulon turut berperan aktif dalam membantu menopang kehidupan keluarganya. Para wanita yang ada di Desa Bakaran ini, ada yang bekerja di industri terasi rumahan, tempat pelelangan ikan dan industri rumahan batik tulis. Sebagian besar wanita yang sudah berkeluarga tidak ada yang menganggur dan hanya mengandalkan penghasilan suami sebagai kepala keluarga. Mereka ikut membantu perekonomian keluarga dengan cara bekerja di berbagai sektor.

Suami sebagai kepala rumah tangga dalam Desa Bakaran tetap berperan sebagai pencari nafkah. Meskipun para wanita yang berperan sebagai istri di Desa Bakaran turut bekerja membantu menopang perekonomian keluarga, laki-laki yang ada di Desa Bakaran tetap berperan sebagai pencari nafkah. Para wanita yang ada di Desa Bakaran tidak menjadi tulang punggung dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Mereka hanya turut membantu menopang perekonomian keluarga dengan ikut bekerja, sehingga mendapatkan penghasilan yang nantinya berguna bagi dirinya dan keluarganya.

Para wanita yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga, dalam kesehariannya tetap bisa membagi waktu. Para wanita yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon sebelum berangkat bekerja di tempat mereka bekerja, biasanya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu. Para pekerja wanita mengusahakan sebelum berangkat bekerja, semua

pekerjaan rumah tangga selesai dikerjakan. Apabila para pekerja wanita sudah mempunyai anak wanita remaja, biasanya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga mereka dibantu oleh anak mereka.

Wanita yang bekerja di industri rumahan batik tulis, yang berprofesi sebagai pengusaha wanita memiliki peran yang penting. Hal ini dikarenakan kedudukan wanita sebagai pengelola perusahaan, wanita juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Seorang ibu yang berperan sebagai pengelola perusahaan menempati posisi teratas dalam sistem status masyarakat Bakaran. Pembagian waktu yang tepat sebagai seorang pemimpin perusahaan batik dan ibu rumah tangga merupakan hal wajib yang harus dilakukan wanita.

B. Gambaran Umum Kecamatan Juwana

1. Kondisi Geografis Juwana

Kecamatan Juwana adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, terletak 12 km arah timur ibukota Kabupaten Pati. Juwana merupakan kota terbesar kedua setelah Kabupaten Pati. Desa di Kecamatan Juwana terdiri dari 29 desa yaitu Desa Sejomulyo, Desa Bringin, Desa Ketip, Desa Pekuwon, Desa Karang, Desa Karangrejo, Desa Bumirejo, Desa Kedungpancing, Desa Jepuro, Desa Tluwuh, Desa Doropayung, Desa Mintomulyo, Desa Gadingrejo, Desa Margomulyo, Desa Langgenharjo, Desa Genengmulyo, Desa Agungmulyo, Desa Bakaran Kulon, Desa Bakaran Wetan, Desa Dukutalit, Desa Growong Kidul, Desa Growong Lor, Desa Kauman, Desa Pajeksan, Desa Kudu Keras, Desa Kebonsawahan, Desa Bajomulyo,

Desa Bendar, Desa Trimulyo (Sumber: Kecamatan Juwana dalam Angka Tahun 2012).

Kecamatan Juwana merupakan daerah pesisir dan dataran rendah. Kecamatan Juwana memiliki luas wilayah 5.592,598 Ha yang terdiri dari 1.164, 622 Ha lahan sawah dan 1.661 ha lahan bukan sawah dan 4.427,976 Ha lahan bukan sawah. Struktur tanah Kecamatan Juwana terdiri dari tanah red yellow mediteran dan alluvial. Curah hujan Kecamatan Juwana sebanyak 1468 mm dengan hari hujan sebanyak 76 hari pada tahun 2011. Suhu terendah di Kecamatan Juwana yaitu 24 C, suhu tertinggi 39 C. Kecamatan Juwana mempunyai ketinggian terendah 1 m dan ketinggian tertinggi 3 cm. Berikut batas- batas Kecamatan Juwana :

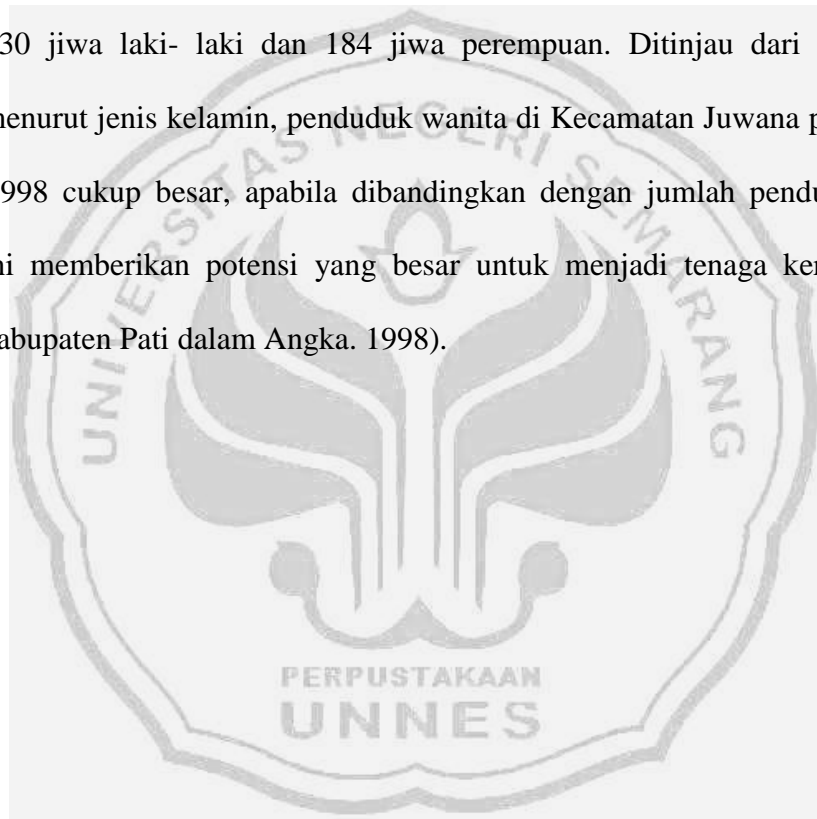
Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa
 Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Batangan
 Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Jakenan
 Sebelah Barat : Berbatasan dengan Wedarijaksa dan Kecamatan Pati

(Sumber: Kecamatan Juwana Dalam Angka Tahun 2012)

2. Keadaan Penduduk

Penduduk adalah orang- orang yang menempati suatu wilayah tertentu, terikat oleh aturan- aturan yang harus ditaati dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Jumlah penduduk masyarakat Juwana pada tahun 1997 sebanyak 77177. Pada tahun 1997 Kecamatan Juwana merupakan kecamatan dengan jumlah

penduduk terbesar nomor dua setelah Kecamatan Pati. Adapun komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah 38358 jiwa laki- laki dan 38819 jiwa perempuan (Sumber: Kabupaten Pati dalam Angka. 1997). Kemudian pada tahun 1998 jumlah penduduk di Kecamatan Juwana mengalami peningkatan yaitu berjumlah 77591 jiwa, dengan perincian 38588 jiwa laki- laki dan 39003 jiwa perempuan. Jumlah penduduk Kecamatan Juwana pada tahun 1997 sampai 1998 bertambah 414 jiwa, dengan perincian 230 jiwa laki- laki dan 184 jiwa perempuan. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, penduduk wanita di Kecamatan Juwana pada tahun 1997 dan 1998 cukup besar, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki- laki. Hal ini memberikan potensi yang besar untuk menjadi tenaga kerja wanita (Sumber: Kabupaten Pati dalam Angka. 1998).



Tabel 1. Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Juwana Tahun 1998.

	Mata Pencaharian	Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian
1.	Petani	12650
2.	Buruh Tani	15060
3.	Nelayan	2987
4.	Pengusaha	144
5.	Buruh Industri	5253
6.	Buruh Bangunan	400
7.	Pedagang	3339
8.	Pengangkutan	1642
9.	Pegawai Sipil/ ABRI	1061
10.	Pensiunan	386
11.	Pengrajin Industri Kecil	178
12.	Lain- lain	19439
	JUMLAH	62539

Sumber: Kecamatan Juwana dalam Angka 1998

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Juwana pada tahun 1998 paling banyak adalah sebagai buruh tani, petani dan buruh industri. Juwana dikenal sebagai kecamatan yang memiliki berbagai macam potensi bisnis, diantaranya terdapat industri batik tulis bakaran, industri trasi rumahan, adanya industri pengasapan ikan hasil tangkapan nelayan, industri kerajinan kuningan, pabrik rokok Djarum, pabrik rokok tapel kuda, pabrik minyak kacang, serta adanya pelabuhan Juwana yang menjadi kekuatan perekonomian Kecamatan Juwana. Pelabuhan Juwana merupakan tempat keluar masuknya kapal- kapal pengangkut kayu Kalimantan. Ikan hasil tangkapan nelayan Juwana antara lain: bandeng, udang, tongkol, kakap merah, kepiting, ikan pe, cumi dan kerapu. Perusahaan kuningan

terbesar di Kecamatan Juwana adalah Krisna dan Sampurna. Industri batik di Kecamatan Juwana terdapat di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Juwana merupakan daerah pesisir yang produktif. Keberadaan industri batik di Kecamatan Juwana, tepatnya di Desa Bakaran Kulon dan Desa Bakaran Wetan sangat membantu pendapatan masyarakat Desa Bakaran. Hal ini khususnya bagi kaum wanita, karena kebanyakan yang bekerja sebagai pembatik adalah kaum wanita. Pada kenyataannya industri batik yang berdiri di Desa Bakaran Kulon jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan Desa Bakaran Wetan. Dengan bekerja di industri batik ini, para wanita turut membantu perekonomian keluarga. Banyaknya industri rumahan yang berdiri di Kecamatan Juwana menjadikan wanita sibuk bekerja, sehingga perekonomian masyarakat lebih baik.

Selain batik, Juwana juga terkenal sebagai penghasil bandeng dan beberapa olahan bandeng. Bandeng yang dihasilkan daerah Juwana berbeda dengan bandeng yang dihasilkan daerah lain. Hal ini karena tambak bandeng di Juwana berdekatan dengan laut dan sungai. Banyaknya jumlah tambak bandeng, membuat warga Juwana menggeluti usaha ikan bandeng seperti bandeng presto, krupuk bandeng dan abon bandeng.

Juwana selain terkenal sebagai penghasil batik, bandeng, juga terkenal sebagai penghasil terasi dan kuningan. Adanya industri rumahan menjadikan wanita-wanita di Kecamatan Juwana memiliki pendapatan tambahan dari bekerja di industri

rumahan tersebut. Salah satu industri rumahan yang ada di Kecamatan Juwana adalah industri rumahan pembuat terasi. Juwana selain terkenal sebagai penghasil batik dan bandeng juga terkenal sebagai penghasil terasi. Hal ini dikarenakan di Juwana terdapat banyak bahan- bahan yang digunakan untuk membuat terasi itu sendiri. Pembuatan terasi di Kecamatan Juwana masih dilakukan secara manual. Bahan yang digunakan dalam pembuatan terasi adalah rebon. Rebon yang dipilih untuk membuat terasi ada dua, yaitu rebon tambak dan rebon laut. Pembuat terasi di Kecamatan Juwana pada umumnya menggunakan rebon tambak. Hal ini dikarenakan profesi masyarakat Juwana yang bekerja sebagai petani tambak.

Juwana merupakan salah satu pusat produksi kuningan yang ada di Kabupaten Pati. Produk kuningan dari Kecamatan Juwana cukup dikenal masyarakat tanah air, bahkan sampai mancanegara. Terkenalnya kerajinan kuningan dari Juwana, mampu mendorong warga setempat untuk menekuni usaha di bidang kerajinan kuningan. Pada awal tahun 2000-an industri kerajinan kuningan di Juwana mengalami masa kejayaan. Berbagai macam produk dari ratusan unit industri yang terpusat di Juwana baik skala kecil maupun besar terserap oleh pasar Jawa dan luar Jawa. Ada beberapa unit industri yang produknya diekspor ke mancanegara seperti Filipina, Taiwan dan Jepang. Berbagai jenis kerajinan kuningan yang diekspor antara lain, lampu gantung atau hias, produk interior rumah dan aksesoris furniture. Kemudian tahun 2003- 2004, satu per satu dari ratusan unit industri mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan catatan Asosiasi Pengusaha Industri Kuningan (APIK), Juwana hingga awal tahun 2005, sebanyak 50 persen dari sekitar 500 unit industri kerajinan

kuningan di Juwana menghentikan kegiatan produksinya. Sementara 20 persen di antaranya menunggu tutup. Hanya 30 persen yang masih bertahan untuk terus memproduksi. Hasil produksi dari sejumlah industri yang masih bertahan itu tak sebanyak dulu. Kegiatan produksi jadi layu karena hantaman krisis ekonomi serta melambungnya harga bahan baku. Harga kuningan sepanjang tahun 2004 naik menjadi Rp 16.000 per kilogram hingga awal tahun 2005. Sementara beberapa tahun sebelumnya, harga bahan baku hanya berkisar Rp 9.000- Rp 10.000 per kg (Suara Merdeka, 10 April 2011).

Saat ini, perajin kuningan yang masih beroperasi sekitar 150-an, sedangkan pengrajin yang aktif memproduksi secara terus menerus sekitar 50-an. Akan tetapi 50-an pengrajin itu tidak sepenuhnya memproduksi produk kuningan dikarenakan harga bahan baku untuk membuat kuningan semakin mahal dan sulit dijangkau oleh pengrajin skala kecil. Melambungnya harga bahan baku kuningan menjadikan pengrajin berfikir kreatif yaitu dengan mengkombinasikan antara bahan baku kuningan dengan bahan baku lain, seperti kayu, plastik maupun besi (Sumber: AntaraJateng.com, Kamis 24 Januari 2013). Salah satu desa yang ada di Kecamatan Juwana yaitu Desa Growong Kidul mayoritas penduduknya berprofesi atau bekerja di bidang kerajinan logam (aluminium, timah dan kuningan). Desa Growong Kidul berada di sebelah barat dari pusat kota Juwana kurang lebih jaraknya sekitar 1 km. Desa Growong Kidul terbagi menjadi 4 RW dan 17 RT dengan jumlah penduduk 5.400 jiwa.

4. Kehidupan Sosial Budaya

Gerungan (1978:28) mengatakan, "Pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis- fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif." Tanpa manusia lain, manusia memang bisa hidup karena manusia dapat makan dan minum tanpa harus ditemani orang lain. Akan tetapi manusia tidak dapat berkembang secara utuh, karena tidak ada proses interaksi dengan orang lain. Melalui proses interaksi dengan orang lain, maka pribadi seseorang dapat melihat pandangan, nilai, prinsip hidup, pola tingkah laku orang lain yang berbeda dari dirinya kemudian akan memperoleh umpan balik tentang dirinya (Pelly, 1994: 4).

Kehidupan sosial masyarakat Juwana terlihat pada kegiatan- kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama, seperti gotong royong, acara sedekah laut. Gotong royong dilakukan secara bersama- sama seperti dalam acara bersih desa, memperbaiki mushola dan jembatan. Bentuk- bentuk gotong royong yang lain terlihat saat salah satu warga desa ada yang mempunyai hajat besar seperti acara pernikahan, khitanan, selamatan dan upacara kematian. Warga desa biasanya saling membantu baik berupa tenaga, uang ataupun dalam bentuk barang.

Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan- kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup segala hal yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang

dipelajari dari pola- pola perilaku yang normatif. Maksudnya adalah segala cara, pola berpikir, merasakan dan bertindak dari manusia (Soekanto, 2006: 150).

Juwana sebagai daerah pesisir memiliki budaya yang unik, seperti adanya sedekah laut. Sedekah laut dengan acara larung sesaji ini merupakan budaya lokal yang masih terjaga sampai saat ini. Prosesi sedekah laut di Juwana diadakan seminggu setelah lebaran. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME atas limpahan rahmat karena para nelayan yang selamat pergi melaut. Sedekah laut ini berupa melarungkan sesaji. Sesaji yang akan dilarung di laut sebelumnya dikelilingkan di Desa Bajomulyo dan Bendar.

Kesenian leluhur yang masih ada sampai sekarang yaitu kesenian ketoprak. Kesenian ketoprak ini ada di Desa Growong lor dan Desa Bakaran Kulon. Kesenian ketoprak masih sering dipertunjukan dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, sedekah bumi, sedekah laut, suronan, khaul, tercapainya keinginan seseorang (nadzar). Kesenian ketoprak tidak hanya dipertunjukan di Kecamatan Juwana, ketoprak juga dipertunjukan di beberapa daerah di Kabupaten Pati. Ketoprak selain sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, juga menjadi media alternatif transfer sejarah serta nilai- nilai tradisi luhur bagi generasi masa sekarang.

Ketoprak merupakan suatu kesenian yang menyampaikan pesan- pesan moral pada masyarakat. Pesan- pesan moral ini biasanya disampaikan pada babak dagelan. Babak dagelan merupakan babak yang paling digemari masyarakat. Ketoprak di Pati pada umumnya bukan kethoprak yang berpindah- pindah atau keliling untuk menyelenggarakan pertunjukan, melainkan kethoprak tanggapan (pentas karena ada permintaan untuk suatu hajatan). Ketoprak yang ada di Kabupaten Pati masih

bertahan sampai sekarang ditandai dengan frekuensi pementasan yang masih tinggi. Kota Pati merupakan surganya kethoprak, memberikan dorongan kepada para pemain dari luar daerah untuk berekspansi ke daerah Pati. Para pemain dari Tulungagung, Kediri, Solo, dan Yogyakarta juga ikut bermain secara bersama- sama di Kabupaten Pati (Okta, 2012: 6).

Koentjaraningrat dalam kebudayaan Jawa (1984:328) menjelaskan bahwa salah satu tradisi dalam islam yang masih hidup adalah adanya penghormatan kepada makam- makam orang suci, baik ulama atau kyai. Salah satu bentuk penghormatan terhadap makam orang- orang shaleh di Juwana yaitu dengan mengadakan khoul atau memperingati ulang tahun meninggalnya ulama atau kyai dengan cara mengirim tahlil, menziarahi makam dan mengirim doa kepada leluhur. Kegiatan khoul diperuntukkan bagi tokoh yang dihormati dalam masyarakat bukan untuk masyarakat umum.

Setiap desa di Juwana memiliki karakteristik yang hampir sama, namun ditemukan juga perbedaan terkait dengan mata pencaharian seperti budaya upacara khoul di Desa Trimulyo. Kegiatan khoul yang paling besar di Juwana adalah khoul Ki Ageng Ngerang yang digelar pada bulan maulid bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi. Berbagai acara kegiatan disajikan mulai dari acara hiburan sampai dengan ritualan. Kegiatan yang digelar setiap peringatan khoul yaitu pasar malam, karnaval, sholat, khataman qur'an bil ghoib, pengajian akbar dan tahlil umum. Peserta karnaval seperti grup drumband, barongsai, kereta wisata, rebana, masyarakat, komunitas adat dan lain- lain.

Salah satu desa yang memiliki ketrampilan dengan mayoritas penduduk yang menekuni usaha batik yakni Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Dimulai dari tahun 1977 dengan berdirinya industri batik “Tjokro” milik Bukhori. Kemudian seiring berjalannya waktu industri batik mulai berkembang di wilayah ini. Awalnya hanya beberapa saja wanita yang bekerja sebagai pembatik, lambat laun usaha batik mulai berkembang dan banyak membutuhkan tenaga pembatik. Warga Desa Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan khususnya wanita, yang tadinya hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di tempat pelelangan ikan kemudian beralih profesi sebagai pembatik.

C. Gambaran Umum Desa Bakaran

1. Desa Bakaran Wetan

a. Keadaan Geografis

Desa Bakaran merupakan desa yang terletak di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Desa Bakaran ada dua yaitu Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Desa Bakaran Wetan berada pada ketinggian tanah 25 meter dari permukaan laut dengan topografi merupakan dataran rendah. Secara global daerah penelitian termasuk beriklim tropis seperti halnya daerah- daerah lainnya di Propinsi Jawa Tengah. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Juwana antara 2 km. Jarak Kecamatan Juwana sampai ke Kabupaten Pati 14 km dan Jarak dari Ibukota Negara 570 km. Luas Desa Bakaran Wetan adalah 589,5 Ha dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa

- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Mintomulyo
 Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bakaran Kulon
 Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Dukutalit

(Sumber : Data Monografi Desa Bakaran Wetan 2011)

b. Pemerintahan Desa

Keberadaan pemerintahan desa dalam suatu masyarakat sangat berperan penting, karena berkembang atau tidaknya suatu desa sangat dipengaruhi oleh pemimpin desa. Kerja sama pemimpin desa dengan staf dan masyarakat desa akan dapat memajukan sebuah desa ke arah yang lebih baik. Desa Bakaran Wetan dijabat oleh seorang Kepala Desa dengan dibantu oleh Sekretaris Desa dan perangkat lainnya.

c. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan adalah 5674, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2854 orang dan jumlah perempuan sebanyak 2820 orang. Jumlah penduduk Desa Bakaran Wetan menurut agama yaitu Agama Islam sebanyak 4961 orang, Agama Kristen sebanyak 89 orang, Agama Katholik sebanyak 1 orang dan Agama Budha sebanyak 39 orang (Sumber : Data Monografi Desa Bakaran Wetan Januari 2011). Kondisi masyarakat Desa Bakaran Wetan berdasarkan mata pencaharian, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Bakaran Wetan adalah sebagai petani tambak, pedagang, buruh industri, pegawai negeri.

d. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

Desa Bakaran Wetan merupakan desa yang berada di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati sebagaimana seperti yang dijelaskan diatas. Sarana dan prasarana

yang menunjang di Desa Bakaran Wetan berupa jalan aspal dan gang. Kehidupan penduduk lumayan maju, hal ini bisa dilihat dari mata pencaharian penduduk dan keadaan masyarakat Desa Bakaran. Suatu anggota keluarga yang ada di Desa Bakaran Wetan tidak hanya seorang kepala keluarga yang bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Seorang istri juga membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

1) Kehidupan Sosial Ekonomi

Untuk melihat kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat bisa dilihat dari mata pencaharian dan cara suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarganya seperti pemenuhan sandang, pangan dan papan. Di Desa Bakaran Wetan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok tidak hanya dilakukan kepala keluarga. Pemenuhan kebutuhan pokok dalam suatu keluarga juga dilakukan oleh seorang wanita dalam hal ini sebagai istri. Seorang istri ikut mencari tambahan pendapatan dalam suatu keluarga seperti dengan berjualan di pasar, membuat trasi, menjadi buruh industri batik, pedagang bandeng dan udang, serta menjadi pegawai negeri.

Mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Desa Bakaran Wetan adalah petani tambak, wiraswasta, pedagang, pengusaha, tukang kayu, tukang batu. Kondisi rumah warga Desa Bakaran secara keseluruhan sudah baik dan permanen. Permanen dalam hal ini, dilihat dari rumah warga yang sebagian besar berdinding tembok dan jarang terlihat rumah warga yang masih berdinding papan. Bentuk rumah juga sudah ada pemisahan antara ruang satu dengan ruang yang lainnya, seperti ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan.

2) Kehidupan Sosial Budaya

Hubungan antar warga masyarakat di Desa Bakaran terlihat saling menghormati dan akrab. Hal ini dapat dilihat bila ada warga yang mempunyai hajat seperti khitanan, nikahan dan ada yang meninggal, maka para warga ikut membantu dalam bentuk uang, tenaga dan barang.

3) Keadaan kehidupan beragama

Agama merupakan salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh tiap individu untuk mempercayai Tuhan dalam kehidupan mereka. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama memberikan nilai dan norma pada individu untuk berperilaku baik dan benar. Agama juga menjadi pedoman hidup bagi masing-masing individu. Sebagian besar warga Desa Bakaran Wetan menganut Agama Islam. Di Desa Bakaran Wetan masjid selain digunakan sebagai tempat beribadah juga dijadikan sebagai tempat pengajian.

4) Sarana Komunikasi dan Transportasi

Sarana komunikasi dan transportasi merupakan hal yang sangat penting di zaman yang modern ini. Suatu berita, informasi dan perkembangan yang ada perlu diperoleh dengan menggunakan sarana komunikasi. Sarana dan prasarana transportasi berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bidang perekonomian sarana dan prasarana transportasi membantu memperlancar proses produksi, distribusi dan konsumsi. Sarana dan prasarana transportasi yang lancar membantu masyarakat mengurangi waktu tempuh dalam akses terhadap perekonomian, pendidikan dan kesehatan. Hal ini akan memajukan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Warga Desa Bakaran Wetan dalam memperoleh informasi sebagian besar menggunakan sarana televisi, radio, telepon dan internet. Jarak antara Desa Bakaran Wetan dengan Kecamatan Juwana adalah 2 km dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum dan bus. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 10 menit. Hampir setiap Kepala Keluarga memiliki kendaraan pribadi, seperti sepeda motor dan ada juga beberapa yang memiliki mobil pribadi. Masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan utama banyak yang mendirikan warung internet, *counter hp*, foto copy, serta bengkel motor.

2. Desa Bakaran Kulon

a. Keadaan Geografis

Bakaran Kulon adalah Desa di Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Desa Bakaran Kulon berada di sebelah barat Desa Bakaran Wetan. Desa Bakaran Kulon berada kurang lebih 3 km dari Kecamatan Juwana. Jarak Desa Bakaran Kulon dengan Kabupaten Pati yaitu 15 km. Desa Bakaran Kulon memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 25 m. Luas pemukiman Desa Bakaran Kulon 54,00 ha. Desa Bakaran Kulon sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margomulyo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bakaran Wetan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Langgenharjo.

b. Pemerintahan Desa

Desa Bakaran Kulon dipimpin oleh seorang Kepala Desa dibantu dengan sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Suatu desa apabila potensi non fisiknya dimanfaatkan dengan baik, maka desa tersebut akan dapat berkembang dan memiliki fungsi yang baik. Potensi non fisik seperti lembaga sosial masyarakat desa,

masyarakat desa dan aparatur desa. Pemerintahan Desa Bakaran Kulon terlihat adanya kerjasama yang baik antara pimpinan, bawahan dan masyarakat desa. Warga masyarakat Desa Bakaran Kulon dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan yang erat dan berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

c. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan kumpulan orang-orang yang menempati daerah tertentu. Jumlah penduduk Desa Bakaran Kulon lebih banyak apabila dibandingkan dengan Desa Bakaran Wetan. Jumlah laki-laki di Desa Bakaran Kulon yaitu 3.880 orang, jumlah perempuan 3.874 orang, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Bakaran Kulon yaitu 7.754 orang. Jumlah kepala keluarga di Desa Bakaran Kulon yaitu 1.716 orang.

Warga Desa Bakaran Kulon lebih banyak menggeluti usaha batik tulis. Di desa ini terdapat industri batik, baik dalam taraf besar maupun taraf kecil. Wanita di Desa Bakaran Kulon mayoritas bekerja di industri Batik. Sedangkan laki-laki di Desa Bakaran Kulon mayoritas bekerja sebagai petani tambak baik udang windu, bandeng maupun petani garam. Selain bekerja sebagai petani tambak ada juga warga yang bekerja di sektor pemerintahan, seperti pegawai negeri sipil.

d. Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menjalankan roda pemerintahan maupun kegiatan sosial ekonomi dalam masyarakat. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, akan membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi dan mempertahankan potensi suatu desa. Sarana dan

prasarana yang ada di Desa Bakaran Kulon yaitu jalan aspal, gang, balai desa, lapangan, mushola.

Desa Bakaran Kulon tidak jauh berbeda dengan Desa Bakaran Wetan, dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seorang istri tidak hanya mengandalkan pendapatan dari seorang suami. Wanita di Desa Bakaran Kulon selain sebagai ibu rumah tangga juga ikut bekerja membantu pendapatan sang suami. Beberapa ada yang bekerja di pasar, bekerja di industri batik, bekerja sebagai pedagang ikan, guru, dan pegawai negeri sipil. Lelaki di Desa Bakaran Kulon ada yang bekerja di sektor pemerintahan dan ada juga yang bekerja sebagai petani tambak.

1. Kehidupan Sosial Budaya dan Agama

Hubungan antar warga masyarakat terlihat saling menghormati dan akrab. Hal ini terbukti saat melakukan kegiatan kerja bakti, warga Desa Bakaran Kulon melakukannya secara bersama-sama. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Bakaran Kulon sama seperti daerah di Jawa Tengah, yaitu menggunakan bahasa jawa (*ngoko, krama alus, krama madya*). Agama yang paling banyak dianut yaitu Agama Islam. Desa Bakaran Kulon mempunyai kesenian ketoprak, kesenian ketoprak masih tetap ada sampai sekarang.

Antusias masyarakat untuk menyaksikan kesenian kethoprak masih sangat tinggi. Hal ini terlihat saat acara sedekah bumi, penonton yang menyaksikan kethoprak sangat banyak. Pada acara desa seperti sedekah bumi, sedekah laut dan suronan, kethoprak selalu menjadi hiburan tetap warga Kabupaten Pati. Masyarakat Kabupaten Pati menjadikan ketoprak sebagai sarana hiburan dan dipentaskan pada

acara tertentu. Acara pernikahan, acara khitanan dan acara hajatan biasanya ketoprak sering dipentaskan.

Desa Bakaran Kulon memiliki grup kesenian kethoprak yang bernama Cahyo Mudo. Cahyo Mudho merupakan salah satu grup papan atas dan telah mampu mengarungi samudera seni pertunjukan ketoprak sejak tahun 1950. Cahyo mudho merupakan kelompok ketoprak yang tersohor dengan sebutan ketoprak Bakaran yang sampai saat ini masih tetap laris. Pada tahun 2001 Cahyo Mudho tampil sebanyak 161 kali tanggapan. Kemudian pada tahun 2002 tampil sebanyak 159 kali, tahun 2003 tampil 138 kali. Tahun 2004 tampil 139 kali dan 2005 tampil 122 kali. Pada tahun 2006 Cahyo Mudho mendapatkan 140 kali tanggapan. Rata-rata dalam sehari tampil dua kali baik siang maupun malam. Bagi masyarakat Kabupaten Pati ketoprak merupakan hiburan wajib saat acara sedekah bumi atau sedekah laut. Ketoprak merupakan pilihan utama saat perayaan sedekah bumi. Biasanya pentas siang sekitar pukul 12.30- 16.30, sedangkan pementasan ketoprak pada malam hari yaitu pukul 20.30- 03.00. Hal ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi pedagang kaki lima yang ikut menjajakan dagangannya. Biasanya para pedagang kaki lima sudah punya jadwal pementasan ketoprak (Suara Merdeka, 24 Februari 2008).

2. Sarana Komunikasi dan Transportasi

Sarana komunikasi dan transportasi memegang peranan yang cukup penting dalam kegiatan masyarakat. Adanya sarana komunikasi dan transportasi akan memperlancar aktivitas sehari-hari dalam suatu masyarakat. Peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap sarana komunikasi merupakan ciri kehidupan masyarakat yang

maju. Adanya perkembangan sarana komunikasi dan transportasi dalam suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan pola pikir suatu masyarakat. Sarana komunikasi dan transportasi yang baik akan meningkatkan dan memajukan suatu daerah.

Sarana komunikasi yang ada di Desa Bakaran Kulon yaitu internet, televisi, radio, telepon dan handphone. Jarak antara Desa Bakaran Kulon dengan Kecamatan Juwana 3 km dapat ditempuh dengan menggunakan bus. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 15 menit. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki kendaraan pribadi, seperti sepeda motor dan beberapa ada yang memiliki mobil pribadi. Masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan utama banyak yang mendirikan toko kelontong, *counter hp*, bengkel motor, apotek dan foto copy.

Sarana transportasi dan komunikasi yang baik akan menunjang proses distribusi dan kelancaran konsumen dalam menuju ke lokasi penghasil batik. Adanya sarana transportasi dan komunikasi yang bagus akan mempengaruhi tingkat ketertarikan konsumen untuk mengadakan pembelian langsung ke tempat penghasil batik. Selain itu hal ini juga turut mendukung perkembangan suatu usaha batik yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Para pengusaha dalam pembelian bahan baku tidak terhambat karena jalanan yang rusak, sehingga proses produksi bahan baku bisa berjalan dengan lancar.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial warga Desa Bakaran Kulon terlihat harmonis. Warga desa saling bantu membantu dalam beberapa hal, misalnya ada salah seorang warga yang terkena musibah maka secara serempak warga desa ikut membantu baik dalam bentuk tenaga atau barang. Dalam menyelesaikan suatu pekerjaan warga Desa Bakaran

menyelesaikannya secara gotong royong. Hal tersebut seperti membangun rumah salah satu warga, hal ini merupakan wujud kerukunan dan kebersamaan. Membangun tempat ibadah, sarana umum, membersihkan lingkungan semua dilakukan secara gotong royong. Di Desa Bakaran Kulon sama seperti desa-desa yang ada di Kabupaten Pati lainnya, di desa ini budaya *nyumbang* masih berlaku sampai sekarang. *Nyumbang* biasa dilakukan untuk membantu teman, kerabat, saudara atau tetangga yang sedang punya hajatan seperti melahirkan, acara pernikahan, sunatan dan kematian. *Nyumbang* bisa dalam bentuk uang, barang, tenaga atau pikiran.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bakaran cukup baik karena kondisi jalan dan transportasi yang baik memungkinkan masyarakat desa berinteraksi dengan masyarakat di luar Desa Bakaran Kulon. Kondisi rumah warga Desa Bakaran tergolong sudah maju, hampir tidak ada rumah yang terbuat dari papan. Sebagian besar perumahan warga sudah permanen, perumahan yang semi permanen hanya beberapa saja.

D. Industri Kerajinan Batik di Bakaran

Industri batik bakaran diawali dari pemilik industri batik rumahan Bukhari yang memberi nama industrinya dengan nama industri batik “Tjokro”. Bukhari memulai usahanya pada tahun 1977. Awalnya Bukhari membuat kerajinan batik hanya untuk melestarikan warisan leluhurnya. Bukhari menganggap bahwa batik adalah karya cipta yang harus dilestarikan keberadaannya, karena generasi pada zaman dahulu menciptakan batik yang begitu indah sehingga sebagai generasi penerus harus tetap melanjutkan perjuangan pembuatan batik tulis bakaran.

Bukhari sebagai pionir pengusaha batik tidak menyangka apabila batik bisa hidup sampai sekarang. Bukhari tidak pernah berfikir jika ia menjadi pengusaha batik dan memiliki karyawan pembatik dengan jumlah yang banyak, karena awalnya membatik hanya digunakan untuk pekerjaan sampingan dan menjaga agar batik warisan leluhur tidak punah digerus zaman. Pada waktu itu mata pencaharian utama Bukhari berasal dari tambak. Pada umur 9 tahun, Bukhari sudah bisa membuat motif-motif batik bakaran, hal ini dikarenakan dalam silsilah keluarga Bukhari ada aliran seni membatik. Bukhari menularkan kemampuan membatiknya kepada sang istri. Hal ini diharapkan agar batik bakaran bisa tetap lestari dan bisa berkembang (lihat lampiran hlm 123).

Keahlian membatik yang dimiliki Bukhari diperoleh secara turun temurun dari keluarganya. Bukhari merupakan keturunan kelima dari keluarga Tjokro, eyang buyut Bukhari yang bernama Tjokro merupakan pengusaha batik yang memproduksi batik dan menyediakan pesanan batik dari keluarga priyayi pada masa itu. Hal inilah yang melatarbelakangi Bukhari memberikan nama industrinya dengan nama “Tjokro” karena pada masa eyang buyutnya yang bernama Tjokro, batik bakaran mengalami masa kejayaan. Bukhari menekuni usaha batik di rumahnya di Jalan Mangkudipuro 196 Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

Pada tahun 1985 sampai dengan tahun 1997 usaha batik yang digeluti Bukhari mengalami masa kejayaan dengan 40 orang karyawan. Pada tahun ini Bukhari melayani banyak pesanan baik dari Semarang, Solo, Jakarta bahkan sampai luar negeri yakni dari Australia, Jepang dan Kanada. Pada tahun 1994 Bukhari mendapatkan penghargaan Biasana Bhakti Upapradana dari Provinsi Jawa Tengah

atas keberhasilannya mengembangkan budaya batik di Kabupaten Pati. Tahun 1996 produksi usaha batiknya mengalami peningkatan dan November 1998 diusulkan menerima penghargaan Upakarti dari Pemerintah Pusat. Hal ini sangat disayangkan karena sebelum sempat menerima penghargaan dari Presiden di Istana Negara, Presiden Suharto lengser dari jabatannya. Adanya krisis moneter pada tahun 1998 ikut membawa dampak negatif pada industri batik bakaran yang ia kembangkan (Bumi Mina Tani, 2008: edisi 83).

Pada tahun 2008 Bukhari mendapatkan penghargaan berupa anugerah Upakarti dari Presiden RI. Anugerah dibidang pelestarian seni dan budaya tahun 2008 ini diberikan atas jasa- jasa putra asli daerah Bakaran Wetan yang telah mampu mengangkat batik tulis bakaran menjadi ciri khas kerajinan batik asal Kabupaten Pati Bumi Mina Tani. Bukhari memulai usahanya pada tahun 1977 bersama- sama dengan istrinya yang bernama Tini. Awal pernikahan dengan Tini, Bukhari mengajari istrinya untuk membatik. Dua belas saudara yang dimiliki Bukhari hanya Bukhari yang mewarisi seni membatik dari almarhumah ibundanya. Pada tahun 1998 usaha batik milik Bukhari mengalami gulung tikar, karena harga bahan baku naik 4 kali lipat. Usaha kerajinan batik ini mengalami stagnan selama kurang lebih empat tahun. Baru sekitar tahun 2002 usaha batik ini bangkit kembali, yaitu adanya pesanan dari konsumen. Akan tetapi banyaknya pesanan menjadikan pengusaha merasa kebingungan karena sedikitnya jumlah pembatik pada saat itu. Pasalnya para pembatik sudah pindah haluan bekerja. Kesulitan merekrut pembatik tidak menjadikan masalah bagi Bukhari, karena pada awalnya ia komitmen untuk melestarikan batik bakaran (Bumi Mina Tani: 2008).

BAB III

ETOS KERJA PEMBATIK WANITA DI BAKARAN PATI

A. Etos Kerja Wanita dalam Industri Batik Bakaran

Etos (ethos) berkaitan dengan perilaku praktik budaya yang tidak selalu bersifat etis atau sesuai dengan etika. Etos kerja adalah praktik dan budaya kerja secara apa adanya. Apabila nilai- nilai etis seperti kejujuran, kebebasan, kebenaran, keadilan dan cinta kasih berhasil dipraktikkan dalam bekerja maka terciptalah suatu etos kerja yang etis. Sebaliknya apabila nilai- nilai etis tersebut tidak dipraktikkan dalam bekerja maka akan tercipta suatu etos kerja yang tidak etis (Harefa, 2004: 26- 27). Menurut Geertz (1982:3) Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif, yang bersifat menilai. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri bangsa itu dan terhadap dunia yang direfleksikan dalam kehidupan (Salamun, 1995: 4).

Etos kerja adalah suatu etik atau penuntun dalam bekerja, maksudnya adalah penuntun untuk melakukan pekerjaan atau bekerja dengan baik. Orang yang memiliki etos kerja yang baik berarti orang tersebut dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik atau bekerja dengan baik. Etos kerja yang baik adalah etos kerja yang dilandasi etik- etik yang bernilai baik. Orang yang sudah dilandasi etik- etik kerja yang baik maka akan dapat bekerja

dengan baik. Bekerja yang baik adalah bekerja dengan disiplin, tekun, jujur, mau bekerja keras, rajin, menggunakan waktu secara tepat, bertanggungjawab dan mandiri (Salamun, 1995: 60).

Berdasarkan pengertian tentang etos kerja diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan etos kerja adalah bekerja dengan sepenuh hati dan sungguh- sungguh disertai semangat kerja, kerja keras, kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Etos kerja pembatik wanita di Desa Bakaran bisa dilihat dari caranya menyelesaikan suatu pekerjaan membatik. Selain itu juga bisa dilihat dari semangat dan keseriusannya dalam membuat batik. Bagaimana mereka menjadikan pekerjaan membatik bukan saja sebagai pekerjaan yang nantinya menghasilkan uang, mereka membatik juga untuk turut melestarikan keberadaan batik. Disiplin dalam menyelesaikan batik, merupakan salah satu contoh etos kerja seorang pembatik. Adanya sikap disiplin dalam bekerja, akan membantu memperlancar suatu proses pekerjaan. Adanya sikap kerja secara disiplin dan sungguh- sungguh, diharapkan pekerjaan dapat selesai tepat waktu dengan hasil yang maksimal.

Ungkapan tradisional yang mengandung etos kerja seperti ungkapan *jer basuki mawa beya*. Ungkapan ini berarti bahwa dalam mencapai segala sesuatu keinginan tidak didapatkan secara begitu saja harus disertai keprihatinan dan penghormatan. Ungkapan ini berhubungan dengan pengusaha, dalam hal ini adalah pengusaha batik. Kerja keras dan keprihatinan adalah hal wajib yang perlu dimiliki seorang pengusaha, karena dengan kerja keras dan keprihatinan maka suatu usaha akan dapat berkembang dengan baik. Hal ini tentunya berbeda jika

pengusaha yang menaungi industri batik rumahan tidak memiliki sifat kerja keras dan keprihatinan maka hasil yang didapatkan mengalami perbedaan.

Seorang pengusaha dalam industri batik merupakan seorang pemimpin, sehingga dalam bekerja ia harus menjadi teladan bagi karyawannya. Seorang pengusaha batik harus menjadi panutan bagi para pembatik yang bekerja di industri batik miliknya. Sikap disiplin dalam suatu usaha harus dipaksakan, agar dalam penyelesaian kerja dilakukan dengan sebaik- baiknya. Apabila seorang pengusaha sebagai sosok yang memimpin para pembatik dan karyawan lainnya mempunyai sikap disiplin maka semua akan berjalan lancar dan hal lain nanti akan mengikuti. Ninuk (45) salah satu pengusaha batik, menjelaskan bahwa seorang pimpinan atau dalam hal ini pengusaha batik, harus menjadi panutan bagi para pembatik. Apabila seorang pengusaha dalam kehidupan sehari- hari bekerja dengan baik, maka para karyawan akan menjadikan pimpinannya sebagai panutan dalam bekerja. Sehingga apabila seorang pemimpin bekerja dengan sungguh- sungguh dan disiplin, maka sangat jarang sekali jika karyawannya bekerja dengan sesuka hati.

Ungkapan *aja leren lamun durung sayah, aja mangan lamun durung luwe*. Maksud dari ungkapan ini adalah jangan berhenti sebelum lelah dan jangan makan kalau belum lapar. Hal ini sesuai dengan sikap dan sifat pembatik wanita yang ada di Desa Bakaran Pati, dalam kondisi apapun mereka tetap melanjutkan kegiatan membatiknya. Meskipun rasa pegal dan capek di punggung mulai terasa. Mereka melakukan hal ini dengan harapan agar pekerjaan selesai tepat pada waktunya. Para pembatik menyelesaikan pekerjaannya dengan telaten demi

terselesainya pembuatan batik, sehingga mereka tidak menganggur tanpa berbuat apa-apa. Apabila pekerjaan selesai tepat pada waktunya, hal ini akan membawa keuntungan bagi mereka dan industri batik tempat mereka bekerja.

Ungkapan *ana dina ana upa* merupakan ungkapan etos kerja yang dipakai pembatik dan pengusaha. Bagi pembatik ungkapan ini berarti bahwa jika mereka berusaha dan berpikiran optimis maka hasil yang diharapkan nanti akan sama dengan apa yang mereka pikirkan. Rasa optimis sebelum bekerja inilah yang dimiliki para pembatik, mereka optimis jika berusaha dan bekerja dengan baik maka hasil yang dicapai akan baik juga. Para pembatik berkeyakinan jika mereka mau bekerja, pasti yang Maha Kuasa akan memberikan rezeki sesuai usaha dan kerja keras masing-masing individu.

Bagi pengusaha ungkapan *ana dina ana upa* ini adalah sikap optimis dalam melakukan penjualan. Rasa optimis pengusaha batik ini terlihat seperti salah satu pengusaha batik bakaran. Bukhari dalam melakukan penjualan batik, selalu menanamkan rasa optimis pada batik bakaran yang dihasilkan, karena batik tulis bakaran dalam proses pembuatannya dibuat dengan tenaga manusia dan dalam proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama. Hal ini mempengaruhi kualitas dari batik, selain itu batik bakaran tetap mempertahankan motif batik tradisional dan seiring perkembangan zaman dibuat juga motif-motif batik kontemporer. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangi batik di era modern dan mempertahankan keberadaan batik bakaran agar tetap diminati konsumen.

Ungkapan *direwangi adus keringet*, maksud dari ungkapan ini adalah diupayakan dengan mandi keringat, dalam memenuhi kebutuhan keluarga seseorang harus bekerja keras. Ungkapan ini sesuai dengan pengusaha batik dan para pembatik yang bekerja di industri batik bakaran. Adanya sikap dan sifat bekerja keras akan memberikan dampak yang bagus bagi usaha batik. Untuk membantu menopang perekonomian keluarga, para pembatik wanita bekerja dengan sungguh- sungguh agar mereka bisa tetap mendapatkan penghasilan sehingga bisa membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya sehari- hari.

Para pembatik bekerja dari pagi sampai sore, apabila pesanan batik dalam suatu industri mencapai jumlah yang banyak maka para pembatik harus mengerjakannya sampai malam. Kerja keras seorang pengusaha batik dalam hal ini adalah bisa menjadi contoh para karyawan agar saat bekerja memanfaatkan waktu sebaik mungkin, selain itu kerja keras pengusaha batik dalam hal ini yaitu bagaimana seorang pengusaha mengawasi para pembatik, bagaimana kualitas batik yang dihasilkan para pembatik, apakah batik yang pembatik hasilkan rapi dan tepat waktu atau tidak.

Ungkapan *glyak-glyak tumindak sareh pikoleh*, maksud dari ungkapan ini adalah seseorang yang ingin mencapai keinginan apabila dikerjakan dengan sungguh- sungguh maka akan memperoleh hasilnya juga. Seseorang dalam mengerjakan sesuatu hendaknya secara hati- hati dan teliti agar hasil yang dicapai dapat memuaskan. Ungkapan ini berkaitan dengan pembatik, dalam pembuatan batik para pembatik melakukannya dengan hati- hati dan teliti agar malam yang mereka tuangkan pada kain mori tidak berceceran dan tetap rapi.

Penuangan malam pada kain mori secara hati-hati dan teliti akan menghasilkan batik yang memiliki keindahan dalam motif yang terangkai. Bagi pengusaha ungkapan ini berkaitan dengan cara pengusaha dalam menangani produksi batik, sebagai seorang pengusaha ketelitian dan kehati-hatian adalah hal utama yang harus dimiliki pengusaha, agar usaha mereka bisa maju dan tetap bertahan.

Ungkapan rawe-rawe rantas, malang-malang putung, maksud ungkapan ini adalah segala rintangan apa saja yang ada di depan, harus diterjang terus dengan segala keberanian sehingga semuanya lenyap tanpa ketakutan apapun yang akan menimpa. Ungkapan ini berkaitan dan sesuai dengan jiwa seorang pengusaha, dalam hal ini adalah pengusaha batik. Seorang pengusaha batik dalam menjalankan usahanya harus berani melewati masalah yang menimpa keberlanjutan usahanya. Semangat dalam diri untuk melewati dan menghadapi masalah adalah hal penting yang harus dimiliki seorang pengusaha. Ungkapan ini sesuai dengan yang dialami para pengusaha batik, yaitu saat batik mulai sepi pembeli. Berbagai macam cara, mulai dari mencari inovasi baru, dan peningkatan promosi dilakukan untuk mempertahankan usaha batik kedepan. *Rawe-rawe rantas* dalam hal ini yaitu kerjasama antara pengusaha dan pembatik untuk bersama-sama menunjukkan gotong royong dan sikap saling kerja sama untuk kemajuan batik bakaran.

Ungkapan *pangan tumumpang gawe ora tumumpang lambe* maksud dari ungkapan ini adalah orang hidup di dunia harus bekerja untuk mendapatkan rezeki. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pembatik dan pengusaha batik. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu melaksanakan kegiatannya masing-

masing sesuai pekerjaannya untuk bisa menghidupi keluarga mereka. Dengan bekerja sebagai pembatik maka mereka dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dalam keluarga. Ungkapan ini berhubungan dengan pembatik, karena bagi mereka makanan tidak datang secara sendirinya tanpa dicari, dan untuk mendapatkan makanan itu harus ditempuh dengan jalan bekerja.

Ungkapan *sapa gawe nganggo, sapa nandhur ngundhuh*, maksud dari ungkapan ini adalah sesuatu sesuai dengan apa yang ia lakukan. Apabila yang dilakukannya baik maka yang didapatkan akan baik pula. Sebaliknya apabila yang dilakukannya buruk maka yang didapatkan akan buruk pula. Hubungan ungkapan ini dengan pembatik wanita adalah dalam menyelesaikan pembatikan para wanita menganggap bahwa kegiatan membatik adalah aktifitas yang tumbuh dari hati mereka. Membatik sudah hidup dalam diri mereka, membatik selain sebagai sarana mengekspresikan seni juga sebagai lahan untuk memperoleh pendapatan yang nantinya berguna untuk keluarga dan kehidupannya, sehingga dalam membatik, para wanita ini tidak hanya sekedar membatik sesuai kehendak hatinya, akan tetapi mereka melakukannya dengan baik dan sungguh- sungguh.

Ungkapan yang terakhir yaitu ungkapan *tuking boga saka nambut karya*, maksud dari ungkapan ini adalah apabila seseorang mau bekerja, maka makanan sebagai salah satu kebutuhan pokok akan dapat diperoleh. Ungkapan ini memberikan nasehat, agar dalam mempertahankan hidup harus dilalui dengan kerja keras. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembatik dan pengusaha batik. Mereka bekerja dalam hal ini di industri batik, untuk memperoleh penghasilan sehingga nantinya bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sejak tahun 1977 dimulai dari industri batik “Tjokro” yang dikembangkan oleh Bukhori. Secara perlahan wanita yang ada di Desa Bakaran mulai masuk untuk menggeluti usaha perbatikan. Awalnya hanya hitungan jari wanita yang ikut masuk dalam usaha perbatikan, kemudian semakin bertambah dan akhirnya sebagian besar wanita di Desa Bakaran menjadikan membatik sebagai mata pencahariannya. Zaman dulu pengrajin batik memasarkan batiknya ke pasar Juwana. Pada zaman dulu dikarenakan belum adanya sarana transportasi yang memadai kebanyakan pengrajin batik yaitu wanita Desa Bakaran berjalan kaki dari Desa Bakaran menuju Juwana

Ninuk (45) salah satu pengusaha batik, menjelaskan kepada penulis kalau wanita- wanita Bakaran yang berprofesi sebagai pengrajin batik pergi ke Juwana di pagi hari dengan berjalan kaki sambil menggendong anaknya. Etos kerja pembatik wanita bisa dilihat dari cara pembatik menyelesaikan pembuatan batiknya. Apabila seorang pembatik mencintai pekerjaannya maka ia akan menyelesaikannya dengan penuh ide dan kreatif. Pembatik yang kreatif dalam membuat pola dibuat diatas kertas terlebih dahulu secara teliti kemudian baru dipola diatas kain mori. Semangat kerja pembatik ada karena mereka menganggap bahwa membatik adalah suatu pekerjaan yang melekat di jiwa mereka. Pembuatan batik harus diselesaikan dari hati. Kegiatan membatik tidak hanya menuangkan malam diatas kain mori, tetapi juga harus penuh ketelitian, ketekunan dan keseriusan untuk menghasilkan batik yang bagus.

Saat ini sebagian besar wanita yang bekerja di industri batik bakaran, adalah mereka yang dulu pada tahun 1977 sampai 1998 sudah bekerja sebagai

pembatik. Lama waktu yang mereka gunakan sebagai pembatik menjadikan kemampuan membatik mereka sangat baik. Menurut Yahyu (56) salah satu pengusaha batik yang ada di Desa Bakaran Kulon, menjelaskan bahwa kemampuan membatik seseorang akan tampak bagus apabila mereka sudah terbiasa memegang canting. Semakin lama seseorang menekuni pembuatan batik maka akan dengan mudahnya menyelesaikan pekerjaan batik. Hal ini termasuk juga para wanita yang pada sekitar tahun 1977-an sudah bekerja sebagai pembatik. Mereka lebih teliti, hafal dan cepat dalam menyelesaikan pembuatan batik. Selain itu mereka juga dapat mengembangkan motif- motif batik.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bukhori (61) salah satu pengusaha batik, menjelaskan bahwa motif batik bakaran yang sudah dipatenkan di Dirjen HKI di Jakarta adalah motif *Blebak Lung, Blebak Kopi, Blebak Urang, Kopi Pecah, Blebak Duri, Gringsing, Limaran, Sido Rukun, Gandrung, Manggaran, Padas Gempal, Bregat Ireng, Kedele Kecer, Merak Ngigel, Rawan, Magel Ati, Liris, Nam Tikar, Sido Mukti, Truntum, Puspo Baskoro dan Ungker Canthel*. Selain itu ada juga motif batik kontemporer seperti motif batik gelombang cinta, pati bumi mina tani, *euforbia* dan lain- lain.

Kegiatan membatik identik dengan wanita, sebagian besar pembuat batik yang ada di Bakaran adalah wanita- wanita dari Desa Bakaran sendiri. Seperti halnya dengan industri batik milik Yahyu (salah satu pengusaha batik di Desa Bakaran Kulon), pada awal tahun Yahyu menjadi pengusaha batik yaitu sekitar tahun 1980-an. Diawali dari 4, 5 dan 6 pembatik, sampai mempunyai karyawan 20 orang sebelum tahun 1998. Kemudian pada tahun 2003 sampai tahun 2012

jumlah karyawan Yahyu mencapai 50 orang. Sekian banyak karyawan yang bekerja sebagai pembatik di industri Yahyu, semuanya adalah wanita. Jumlah laki- laki yang ikut berkecimpung dalam usaha batik milik Yahyu hanya beberapa saja, yaitu sekitar 3 sampai 4 orang.

Semangat kerja masing- masing pembatik berbeda- beda, ada pembatik yang mempunyai semangat kerja tinggi dan ada pembatik yang semangat kerjanya biasa- biasa saja. Sawi merupakan salah satu karyawan yang ada di salah satu industri batik Desa Bakaran Kulon, beliau merupakan salah satu karyawan dengan semangat kerja yang bagus. Hal ini terlihat dari caranya menyelesaikan batik, meskipun usianya mencapai 50 tahun lebih akan tetapi semangat dan ketelatenannya dalam membuat batik sangat bagus. Saat menempelkan malam ke kain mori Sawi tidak membiarkan malam jatuh berceceran diatas kain mori yang dibatik, karena malam yang berceceran akan merusak keindahan pada batik yang nantinya dihasilkan. Sawi merupakan salah satu karyawan yang bekerja sebagai pembatik sejak tahun 1980-an. Sejak tahun 1980-an Sawi sudah menggeluti usaha pembuatan batik. Sejak pertama kali bekerja sebagai pembatik yaitu sekitar tahun 1980-an sampai batik mengalami kemunduran yaitu pada tahun 1998 Sawi masih tetap bekerja sebagai pembatik. Selain itu sampai tahun 2013 ini Sawi masih bekerja sebagai karyawan batik di industri batik milik Darmi.

Ninuk menjelaskan, sebelum industri batik mulai tumbuh di Desa Bakaran sebagian wanita di desa ini ada yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Juwana. Mereka yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan,

setiap harinya selalu berada di lingkungan yang kotor seperti bau amis, dengan kondisi tangan yang lembab (*jedodot sampai rangen*) akibat terlalu lama memegang ikan. Kemudian ketika industri batik mulai tumbuh di Desa Bakaran, mereka beralih profesi menjadi pembatik. Hal ini terjadi sekitar tahun 1980-an.

Bekerja di industri batik menjadi pilihan wanita karena kegiatan membatik tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, pekerjaannya santai dan bisa dibawa pulang kerumah. Selain wanita yang awalnya bekerja di Tempat Pelelangan Ikan ada juga beberapa wanita yang tertarik untuk belajar membatik dan kemudian bekerja di industri batik. Wanita yang tertarik bekerja di industri batik, biasanya adalah mereka yang hanya lulusan SMP. Mereka berfikir daripada menganggur lebih baik ikut bekerja sebagai pembatik. Pembatik wanita yang bekerja di industri batik merasa bahwa membatik merupakan kegiatan yang menyenangkan karena dapat mengekspresikan seni lewat lukisan malam di atas kain mori. Akan tetapi selain rasa menyenangkan ada juga duka yang dirasakan para pembatik yaitu saat rasa pedas di punggung dan leher serta rasa pegal di mata mulai mereka rasakan.

Yahyu (56) mengungkapkan, bahwa ia mulai bekerja sebagai pembatik saat masih remaja yaitu sekitar tahun 1980-an. Itu adalah awal mulanya Yahyu memegang canting. Kemudian berangsur-angsur ia mulai terbiasa membatik dan menjadikan kegiatan membatik sebagai mata pencahariannya. Pada dasarnya suami para pembatik wanita yang ada di Desa Bakaran mendorong sang istri untuk bekerja sebagai pembatik. Selain untuk menambah pendapatan keluarga juga dikarenakan pekerjaan membatik bisa dikerjakan di rumah.

Para wanita yang sudah mempunyai keluarga yang bekerja sebagai pembatik tetap bisa membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangganya. Meskipun mereka banyak menghabiskan waktu untuk membatik tetapi mereka tidak melupakan kewajiban mereka sebagai seorang istri. Sekian banyak pembatik wanita baik yang bekerja di Desa Bakaran Kulon maupun Desa Bakaran Wetan ada yang bekerja dari pukul 8 pagi sampai 4 sore. Ada juga yang bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 9 malam. Para wanita yang sudah mempunyai keluarga biasanya menyelesaikan segala pekerjaan rumahnya kemudian baru melakukan kegiatan membatik.

B. Batik Bakaran

1. Sejarah Batik Bakaran

Sejarah batik bakaran diawali dari keturunan Kerajaan Majapahit yang melarikan diri keluar dari Kerajaan Majapahit kemudian bermukim di sungai Silugonggo, yang dipimpin oleh Ki Dukut dan Nyai Danowati. Lokasi ini merupakan tanah rawa yang banyak ditumbuhi tanaman deruju, akan tetapi akhirnya tempat ini tidak jadi ditempati meskipun sudah dilakukan pembukaan hutan. Ki Dukut mengatakan apabila suatu saat nanti tempat ini menjadi ramai "*Suk yen ono rejaning jaman*" daerah tersebut akan dinamakan Juwono yang artinya *Deruju sing isih ono* (Pohon Deruju yang masih ada), kemudian karena gagal menempati daerah itu, mereka bergerak ke arah barat dan membuka lahan baru dengan cara membakar hutan kemudian memberi nama daerah itu sebagai Desa Bakaran. Di Desa Bakaran Ki Dukut dan Nyi Danowati merasa

tidak tenang karena dikejar-kejar tentara Islam, kemudian mereka membangun suatu bangunan rumah yang menyerupai surau untuk mengelabui tentara Islam.

Nyi Danowati kemudian berganti nama menjadi Nyi Ageng Siti Sabirah. Di Desa Bakaran Nyi Ageng Siti Sabirah mengembangkan batik yang berasal dari Kerajaan Majapahit, kegiatan itu seperti yang beliau lakukan saat menjadi punggawa kerajaan (pakaian kerajaan dan bungkus pusaka), sehingga motif batik bakaran merupakan pengembangan dari motif Majapahitan, akan tetapi banyak orang yang memberikan nama Jogja Gosong, mengingat ciri khas warna sogannya terlalu gelap atau sawo matang. Motif batik bakaran adalah motif batik tulis lama, sebanyak 18 motif dan menciptakan batik tulis baru, diantaranya: *Blebak kopi, Blebak Lung, Blebak Duri, Blebak Urang, Kedele Kecer, Bregat Ireng, Padas Gempa, Merak Ngigel, Ungker Cantel, Manggaran, Gandrung, Sidorukun, Limaran, Gringsing, Kiris, Magel Ati, Rawan dan Puspobaskoro* (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati tahun 2009).

Pada tahun 1975 batik bakaran nyaris hilang dari peredaran pasar tradisional. Hal ini dikarenakan Sutarsih yang berusia 86 tahun, satu-satunya generasi keempat pembatik bakaran, tak mampu lagi membatik. Akan tetapi, Bukhari putra ke-12 Sutarsih, yang mewarisi kemampuan membatik, berusaha keras menjadikan batik bakaran kembali “bermasa depan”. Bukhari memberi merek batiknya dengan nama “Tjokro”. Hal ini dilakukan dengan harapan agar batik bakaran dikenal masyarakat luas. Nama “Tjokro” diambil dari nama kakek Bukhari yaitu Turiman Tjokro Satmoko. Alasannya pada era Tjokro,

batik bakaran menjadi komoditas perdagangan di pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian para pejabat Kawedanan Juwana.

Lonjakan permintaan pasar pada era 1980-an menyebabkan Bukhari menambah tenaga kerja dari dua orang menjadi 20 pembatik. Tenaga pembatik itu berasal dari para ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya. Pada tahun 1998 Bukhari terpaksa menutup usahanya dan memberhentikan para pekerjanya. Hal ini dikarenakan industri batik yang ia kembangkan dari nol itu terkena imbas krisis moneter. Harga bahan baku batik yang meningkat berlipat-lipat menjadikan harga batik menjadi sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan batik bakaran sepi pembeli (Musman, 2011: 65)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bukhari Wiryo Satmoko pada tanggal 23 Januari dijelaskan bahwa sejarah batik bakaran, ada hubungannya dengan majapahit akhir. Pada pertengahan abad 14 Demak meruntuhkan Kerajaan Majapahit, bagi yang tidak berkenan dengan adanya agama baru memutuskan untuk pergi dari majapahit termasuk cikal bakal batik bakaran, nama orangnya Nyai Danowati, beliau perawat pusaka Kerajaan Majapahit dan pengadaan sandang untuk prajurit majapahit. Seragam prajurit terdiri dari batik semua karena zaman dahulu belum ada jaket, celana dan sebagainya. Nyai Danowati melarikan diri ketempat yang terisolasi kemudian membuka pemukiman dengan membakar hutan, setelah abunya kering daerah ini dinamakan daerah bakaran. Nyai Danowati kemudian lari dan sampai ke bakaran dan melakukan babat hutan, hutan yang ada dibakar, sehingga desa ini dinamakan Bakaran.

Bukhari merupakan keturunan kelima. Dulu batik bakaran ini hampir punah dan diteruskan oleh Bukhari. Tahun 1977 Bukhari mempunyai 2 karyawan. Tahun 1994 batik diakui pemerintah pusat. Tahun 1997 Cokro punya karyawan 20 orang. Akan tetapi pada tahun 1998 usaha cokro mati total karena terkena imbas krisis. Selama 2 tahun Bukhari kehilangan karyawannya, beberapa karyawannya ada yang pindah haluan bekerja sebagai petani tambak udang dan ikan. Selama 2 tahun Cokro tidak memproduksi batik, kemudian pelan- pelan Cokro mencoba memulai kembali usaha batiknya. Pada waktu batik diklaim Malaysia, batik di Indonesia mulai ditekan keberadaannya.

2. Batik dan Proses Pembuatannya

Batik berdasarkan proses pembuatannya dibedakan menjadi tiga macam yaitu batik tulis, batik cap dan kombinasi antara batik tulis dan batik cap. Batik tulis bakaran dalam proses pembuatannya tidak mengenal adanya batik cap. Semua proses pembuatan batik dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia. Awal pembuatan pola batik, sampai dengan pewarnaan batik semuanya dikerjakan dengan tenaga manusia. Proses pembuatan batik tulis bakaran memang memakan waktu yang lama, hal ini dikarenakan pembuatannya dilakukan secara manual.

Pembuatan batik tulis bakaran dilakukan para wanita dengan menggunakan canting. Canting digunakan sebagai alat untuk menempelkan malam yang sudah digoreng di atas kompor untuk ditempelkan di atas kain mori. Pembuatan batik tulis memang memakan waktu yang lama akan tetapi kualitas yang dihasilkan juga berbeda dengan batik cap. Batik tulis bakaran

memiliki banyak motif, ada motif batik tulis bakaran asli dan motif batik tulis bakaran yang modern.

Pembuatan batik cap dilakukan dengan menghias kain menggunakan motif atau corak batik dengan media cap. Pembuatan batik cap dilakukan karena tingginya permintaan pasar akan batik. Melalui pembuatan batik cap akan mempercepat proses pembuatan batik, karena jika hanya mengandalkan batik tulis akan memerlukan waktu yang lama dalam pemenuhan permintaan pasar.

Para wanita yang bekerja sebagai pembuat batik tulis bakaran, dalam membuat motif tidak hanya asal merangkai motif yang ada. Bagi para pembatik membuat motif batik tulis adalah merangkai untaian motif batik untuk dijadikan suatu bentuk motif yang mempunyai makna dan indah. Para wanita membuat batik dengan mengalirkan ekspresi seni yang ada dalam pikiran dan hati mereka. Para pembatik dalam menempelkan malam ke atas kain mori tidak sekedar menempelkan malam. Penyatuan pikiran dan tangan dalam pembuatan motif batik sangat membutuhkan konsentrasi. Hal ini agar batik yang dihasilkan tercipta dengan indah dan rapi.

Cap merupakan alat yang berbentuk seperti stempel besar yang digambar pola batik. Pola pada canting dibentuk dari bahan dasar tembaga, dan ada yang dikombinasikan dengan besi. Dalam buku Batik Belanda 1840-1940 disebutkan bahwa Raffles pernah menggunakan kayu sebagai bahan cap guna mengaplikasikan pewarna tumbuhan pada kain katun untuk membuat tiruan *palempore* India di Jawa. Akan tetapi warnanya tidak bertahan lama.

Aslinya masyarakat membuat cap dengan menggunakan ketela rambat (*Ipomoea batata*). Motif batiknya diukir pada permukaan ketela yang lebar, kemudian dikeringkan dan digunakan untuk mengecap. Akan tetapi proses seperti ini tidak menghasilkan batik yang menarik dan capnya tidak dapat bertahan lama. Proses pembuatan batik juga bisa dilakukan dengan menggunakan sablon dan cap malam. Caranya, beri warna pertama dengan menggunakan cap, kemudian tutup sebagian motif dengan canting tulis. Setelah itu lilin pertama dilekatkan dengan screen printing dan dilanjutkan dengan proses pencelupan atau pewarnaan (Musman, 2011: 20).

Menurut Musman (2011: 27), alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis, yaitu:

1. *Bandul*

Bandul terbuat dari logam seperti timah, besi, tembaga, kuningan atau batu dan kayu. *Bandul* berfungsi untuk menahan kain mori yang sedang dibatik agar tidak tertiuap angin.

2. *Dingklik*

Dingklik adalah kursi kecil yang digunakan untuk duduk para pembatik. Bangku ini biasanya terbuat dari kayu.

3. *Gawangan*

Gawangan digunakan sebagai tempat untuk menyampirkan kain. *Gawangan* berfungsi untuk menggantungkan kain mori yang akan dibatik. Sampiran ini terbuat dari kayu atau bambu, berbahan ringan sehingga bisa dipindah- pindah.

4. *Taplak*

Taplak terbuat dari kain, yang berfungsi untuk menutupi paha agar tidak terkena tetesan malam dari canting.

5. Meja kayu/ *kemplongan*

Meja kayu/ *kemplongan* merupakan alat penghalus kain secara tradisional, terbuat dari kayu dan berbentuk meja. *Kemplongan* ini terdiri dari palu, kayu, dan penggilasan kayu. Alat ini digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola motif batik dan dibatik.

6. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk melukis motif batik pada kain mori. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bamboo. Sifatnya lentur dan ringan.

7. Kain mori

Kain mori adalah kain yang terbuat dari kapas. Mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam- macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan.

8. Lilin atau malam

Lilin atau malam yang digunakan untuk membatik adalah lilin atau malam yang telah dicairkan diatas kompor.

9. Kompor

Kompor dan wajan kecil berfungsi untuk memanaskan lilin atau malam yang akan digunakan untuk membuat batik.

10. Zat pewarna

Zat pewarna batik dapat berasal dari pewarna sintetis maupun alami.

Berdasarkan pengamatan penulis di industri batik Bakaran, alat-alat yang digunakan untuk membuat batik sama seperti alat- alat yang disebutkan di atas. Taplak selain digunakan untuk menutupi paha agar tidak terkena tetesan canting, taplak juga digunakan pembatik untuk mengelap canting sebelum dilukiskan pada kain mori. Canting yang digunakan pembatik ada beberapa ukuran, yaitu canting ukuran sedang dan besar. Canting merupakan alat pembentuk motif batik. *Dingklik* yang digunakan pembatik ada yang terbuat dari besi dan ada juga yang terbuat dari kayu.

Berdasarkan pengamatan penulis, langkah- langkah yang dilakukan dalam proses pembuatan batik adalah sebagai berikut:

1. Membuat pola batik diatas kain mori dengan menggunakan pensil. Pembuatan pola batik disesuaikan dengan selera masing-masing pembuat batik. Dalam pembuatan pola batik biasanya pembatik mengikuti saran dan perintah dari pengusaha batik. Akan tetapi ada juga pengusaha yang membiarkan pembatik berkreasi dalam pembuatan motif batik.
2. Setelah pembuatan pola dilakukan, selanjutnya melelehkan malam diatas wajan dan kompor. Para pembatik menyebut kegiatan ini dengan sebutan memola.
3. Meletakkan kain mori yang sudah diberi pola di gawangan, untuk selanjutnya dilukis dengan menggunakan canting.

4. Goreskan canting pada pola yang sudah ada, agar pola tetap rapi dan indah sebaiknya canting ditiup terlebih dahulu sebelum digoreskan di kain mori, selain itu dalam mengambil malam menggunakan canting hendaknya diusapkan terlebih dahulu pada lap, agar tidak tercecer di kain yang dibatik. Sehingga nanti akan dihasilkan batik yang rapi dan mempunyai nilai seni.
5. Memberikan titik-titik pada batik. Para pembatik biasanya menyebut kegiatan ini dengan sebutan *nithik*.
6. Langkah selanjutnya adalah proses penyoletan atau *nemboki*. Proses ini dilakukan untuk menutupi bagian kain yang tidak ada tertutup pola batik. Bagian- bagian yang tidak tertutup dengan lilin diberi warna dengan menggunakan malam. Para pembatik menyebut kegiatan ini dengan sebutan *nemboki*.
7. Setelah selesai diberi warna kemudian kain dicelupkan ke dalam air panas, hal ini dilakukan untuk membersihkan lilin yang ada di kain. Setelah itu kain kembali dilukis dengan canting.
8. Proses terakhir adalah *nglorod*, *nglorod* adalah proses menghilangkan lilin yang ada dibatik dengan menggunakan air mendidih.

BAB IV

PERANAN WANITA DALAM INDUSTRI BATIK BAKARAN PATI

TAHUN 1977-1998

A. Peranan Wanita dalam Batik

Para pembatik yang ada di Desa Bakaran dalam melakukan pembelajaran pembuatan batik dilakukan secara turun temurun. Biasanya sang anak memperhatikan dan mengamati apabila ibu atau nenek mereka sedang membatik. Ada juga beberapa anak yang tidak ingin belajar membatik, tetapi berasal dari keluarga pembatik. Hal ini tidak menjadikan anak tersebut sama sekali tidak bisa membatik, biasanya anak ini mengetahui cara membatik akan tetapi tidak menginginkan untuk bekerja di dunia perbatikan. Sehingga dalam perkembangan seorang anak yang dari keturunan pembatik berbeda dengan seorang anak yang bukan dari keturunan pembatik. Seseorang yang memiliki darah seni membatik akan lebih mudah dalam mengembangkan motif batik.

Proses pengamatan dan praktek secara langsung membuat pembatik mudah memahami pembuatan batik. Menurut para pembatik, keterampilan membatik tidak datang dari sekolah akan tetapi dari penuturan orang tua zaman dahulu dan praktek membuat batik secara langsung. Motif batik yang rumit dan membutuhkan ketelitian diturunkan dari ingatan ke ingatan secara turun temurun. Keterampilan membatik diperoleh dari penuturan orang yang lebih pandai membatik. Motif batik tulis bakaran asli dan motif modern memiliki perbedaan,

perbedaan ini terletak pada tingkat kerumitan dan warna batik. Motif batik tulis bakaran asli dominan dengan warna cokelat dan hitam, sedangkan motif batik tulis bakaran modern memiliki variasi warna, seperti warna kuning, ungu, biru dan merah. Motif batik tulis bakaran asli memiliki motif yang rumit sedangkan motif batik tulis bakaran modern memiliki warna yang lebih sederhana.

Proses pembuatan batik yang terdiri dari berbagai tahap dalam pembuatannya, diperoleh para pembatik dari nenek atau ibu mereka pada zaman dahulu. Para pembatik di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon sebagian besar adalah wanita yang berusia lebih dari empat puluh tahun dan wanita yang sudah tua berusia sekitar lima puluh tahun lebih. Para pembatik begitu lihai dalam mengambil lilin malam di atas tempat penggorengan kecil di atas kompor. Mereka menempelkan malam pada kain dengan cepat akan tetapi juga memperhatikan tiap lekukan motif yang ada.

Pada dasarnya kegiatan membatik banyak dilakukan oleh wanita. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ninuk pada tanggal 23 Februari 2013, Ninuk menjelaskan bahwa membatik perlu ketekunan, keuletan dan kesabaran. Sejak zaman dulu membatik sangat cocok dengan sikap dan kepribadian wanita yang sabar dan tekun dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan laki- laki cenderung tidak sabar dengan kegiatan membatik karena dalam membatik sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan.

Para wanita yang bekerja di industri batik rumah tangga, tetap bisa membagi waktu antara bekerja di industri dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Mengurus suami dan anak tetap menjadi hal utama, disamping kesibukan

mereka bekerja sebagai pembatik dalam kehidupan sehari-hari. Wanita yang ada di Desa Bakaran tidak berbeda dengan wanita di daerah lain pada umumnya. Sejak kecil mereka sudah diajarkan cara mengurus dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal-hal yang nantinya akan dikerjakan saat sudah berumah tangga seperti mencuci piring, mencuci baju dan menyapu sejak kecil sudah diajarkan oleh orang tua mereka. Hal ini diajarkan karena kelak yang mengurus dan mengelola rumah tangga adalah seorang wanita, sehingga nantinya dalam berumah tangga diharapkan wanita tetap bisa menangani pekerjaan rumah tangga disamping kesibukannya dalam bekerja.

Wanita yang bekerja di industri batik rumah tangga tetap memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan membatik. Kemampuan membatik yang dimiliki para wanita yang bekerja sebagai pembatik, biasanya terletak pada berapa lama ia bergelut dalam pembuatan batik. Para wanita selain terampil dan luwes dalam membuat batik, mereka juga terampil dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Sebagian besar para wanita bekerja di industri batik bakaran sebelum mereka menikah atau masih usia remaja, sehingga pembagian waktu antara bekerja dan mengurus rumah tangga bisa mereka tangani dengan baik.

Secara biologis wanita dan pria memang memiliki perbedaan. Perbedaan ini terletak pada organ yang dimiliki pria dan wanita. Wanita dikodratkan untuk bisa melahirkan, dan nantinya mengurus seorang anak untuk kemudian menjadi seorang ibu. Meskipun demikian wanita tetap bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Dalam industri batik, wanita yang bekerja sebagai

pembatik ada yang mengajak anaknya yang masih kecil di industri batik. Selain itu ada juga pembatik yang membawa pulang batik yang ia kerjakan untuk diselesaikan di rumah. Hal ini membawa keuntungan bagi pengusaha dan pembatik itu sendiri.

Bagi pengusaha, apabila pembatik menyelesaikan pekerjaan membatiknya di rumah, maka pengusaha tidak perlu menyiapkan menu makan siang dan makanan ringan untuk pembatik. Uang yang seharusnya digunakan untuk menu makan siang karyawan bisa beralih untuk pembelian bahan baku pembuatan batik. Bagi pembatik, keuntungan yang didapatkan apabila ia membawa pulang batik yang ia kerjakan adalah ia bisa mengurus anaknya yang masih kecil dan juga membagi waktu menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga, tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai pembatik. Meskipun demikian pembatik wanita tetap bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan membatiknya dengan sungguh- sungguh dan maksimal. Mereka beranggapan apabila mereka menyelesaikan pembuatan batik dengan sungguh- sungguh, rapi, tepat waktu dan telaten maka hasil yang didapatkan juga maksimal dan berkesinambungan dengan perkembangan industri batik tempat mereka bekerja.

Wanita dengan sifatnya yang penyabar, pemelihara dan feminin membawa peran tersendiri baik dalam rumah tangga maupun dalam industri batik tempat mereka bekerja. Sifat wanita yang telaten, teliti dan sabar sangat cocok dengan pekerjaan membatik yang membutuhkan ketelitian dan tingkat kesabaran dalam pembuatannya. Proses pembuatan batik yang membutuhkan kesabaran cocok dengan wanita yang telaten dalam mengerjakan sesuatu. Dalam kehidupan

berumah tangga wanita identik dengan pekerjaan domestik. Hal ini karena pekerjaan domestik membutuhkan kehalusan dan kesabaran. Wanita dengan sifat femininnya cenderung bekerja dan menyelesaikan pekerjaan di rumah.

Sebagian besar warga yang bekerja di industri batik, baik yang ada di Desa Bakaran Wetan maupun Desa Bakaran Kulon adalah pekerja wanita. Hal yang melatarbelakangi mereka memilih bekerja di industri batik selain karena dorongan ekonomi juga karena bekerja di industri batik sesuai dengan sikap dan sifat mereka yaitu tekun dan telaten dalam mengerjakan sesuatu. Sejak tahun 1977 diawali dari berdirinya batik “Tjokro” milik Bukhari, lambat laun wanita yang ada di Desa Bakaran mulai masuk dalam usaha batik. Pembatik wanita yang ada di industri ini, dari berbagai tingkat pendidikan, yaitu wanita yang baru lulus SMA, wanita yang belum menikah dengan pendidikan yang rendah, wanita yang sudah berusia lebih dari lima puluh tahun dan wanita yang berpendidikan sedang maupun rendah yang sudah berkeluarga.

Yahyu (56) merupakan salah satu wanita yang awalnya bekerja sebagai pembatik kemudian menjadi pengusaha batik. Awal mula Yahyu menjadi pembatik adalah saat ia masih remaja. Sekitar tahun 1980-an Yahyu menjadi buruh batik, kemudian seiring berjalannya waktu Yahyu mulai terampil dan mahir membuat batik. Akhirnya Yahyu membuka usaha batik, dalam pembuatan batik Yahyu dibantu 6 orang karyawannya. Batik- batik yang dihasilkan Yahyu awalnya dipasarkan di Pasar Juwana, kemudian semakin banyak orang yang mengenal batik tulis Yahyu akhirnya banyak konsumen yang langsung mendatangi rumah Yahyu. Menurut Yahyu pada tahun 1978 batik hanya dikerjakan beberapa orang

saja. Kemudian wanita- wanita di Desa Bakaran mulai tertarik untuk membatik. Yahyu sebagai pengusaha batik, membiarkan pembatik yang bekerja di industrinya untuk membuat motif- motif batik yang diinginkan.

Kegiatan membatik selalu identik dengan wanita, hal ini dikarenakan membatik cocok dengan sikap dan sifat wanita yang halus. Wanita cenderung lebih sabar, halus dan teliti dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, termasuk juga dalam pembuatan batik. Penggoresan malam pada kain mori bukan kegiatan yang mudah, karena membutuhkan keterampilan membatik dan kesabaran dalam mengikuti motif yang ada pada kain mori. Menurut Bukhari (61), menjelaskan pada penulis bahwa pembuatan batik pada zaman dahulu dengan zaman sekarang itu berbeda. Pada zaman dahulu ibu rumah tangga menghasilkan batik hanya untuk mengisi waktu luang di rumah. Kegiatan sehari- hari yang mereka lakukan untuk mengisi kesibukan adalah dengan membuat batik. Biasanya para ibu rumah tangga membuat batik untuk digunakan sebagai pakaian, batik yang mereka hasilkan seperti jarit, selendang dan penutup kepala. Jarit digunakan wanita zaman dulu sebagai bawahan pakaian, selimut dan digunakan saat wanita baru saja melahirkan seorang bayi. Akan tetapi sekarang batik dihasilkan untuk keperluan konsumen, motif dan warna mengikuti permintaan dari konsumen. Para wanita menjadikan membatik sebagai lahan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga.

Wanita zaman dahulu selain menghasilkan batik untuk jarit, juga membuat batik yang dijadikan untuk selendang. Biasanya Batik selendang digunakan para wanita untuk menggendong anaknya dan menggendong barang belanjaan. Pada

tahun 1977 batik bakaran hanya sebatas jarit dan selendang saja. Selain itu warna batik bakaran masih didominasi warna hitam dan cokelat. Berdasarkan penjelasan Bukhari (61) masyarakat kala itu kurang antusias dengan keberadaan batik, apalagi warna batik bakaran yang identik dengan warna hitam dan cokelat, masyarakat menganggap batik kala itu seperti tutup keranda orang meninggal. Seiring berjalannya waktu hal ini menjadikan Bukhari tetap mengembangkan usaha batiknya dan batik bakaran yang awalnya identik dengan warna gelap berkembang menjadi beraneka ragam warna dan kaya akan motif. Pada tahun 1997 Bukhari memiliki 20 orang karyawan, sebagian besar karyawan bukhari itu adalah ibu rumah tangga yang ada di sekitar rumah Bukhari.

Miyati (50), warga Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati merupakan salah satu pembatik wanita yang bekerja sebagai pembatik di industri batik “Tjokro” milik Bukhari. Sejak kecil Miyati sudah menggeluti kegiatan membatik, akan tetapi ia tidak pernah berfikir untuk mendirikan usaha batik sendiri lantaran tidak adanya modal untuk mendirikan usaha. Miyati merupakan wanita yang berasal dari keluarga nelayan dan buruh tani, kurangnya modal menyebabkan ia memilih untuk membatik ikut orang lain. Dalam perjalanannya menjadi pembatik, ia selalu berpindah- pindah tuan dan bahkan tidak bekerja karena tidak ada lowongan membatik. Pada tahun 1994 Miyati bekerja sebagai pembatik di industri batik “Tjokro”. Keterampilan membatik yang dimiliki Miyati menjadikan ia bisa membantu perekonomian keluarganya, sehingga ia dan keluarganya tidak tertatih- tatih dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari. Suami Miyati merupakan buruh *ngedos* atau panen padi yang

mendapatkan upah Rp 30.000 per hari. Melalui keterampilan membatik yang dimiliki Miyati, maka bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anaknya.

Selain Miyati, Parmi (48) warga Desa Bakaran Wetan juga merupakan pembatik wanita yang bekerja di industri batik "Tjokro". Keterampilan membatik yang dimiliki Parmi, menjadikan ia mampu meringankan perekonomian keluarganya, karena sebelum Parmi menjadi pembatik awalnya ia hanya ibu rumah tangga saja. Sehingga hal ini menjadikan ia dan keluarganya bisa mencukupi kebutuhan keluarga, karena sebelumnya situasi perekonomian keluarga Parmi kurang baik, dikarenakan suami Parmi hanya bekerja sebagai buruh serabutan.

Setiap bulan suami Parmi hanya bekerja 15 hari sampai 20 hari saja. Penghasilan suami Parmi per hari antara dua puluh lima ribu sampai tiga puluh ribu rupiah. Tentunya pendapatan sang suami ini tidak cukup apabila digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ditambah juga untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak. Hal ini menyebabkan Parmi menekuni kegiatan membatik, pasalnya dahulu sewaktu masih kecil Parmi pernah belajar membatik dan melakukan kegiatan membatik, sehingga keterampilan membatik yang dimiliki Parmi mampu mendorong perekonomian keluarganya kearah yang lebih baik. Anak-anak Parmi merupakan penyemangat yang dimiliki untuk terus membatik, batik yang dihasilkan Parmi tergolong rapi dan halus sehingga awal bekerja sebagai pembatik, ia sudah diangkat sebagai karyawan harian (Kompas, Kamis 13 Agustus 2009).

Sawi (56) menjelaskan bahwa sehari-hari ia selalu bekerja dengan ditemani canting dan kain mori yang siap untuk diberi motif batik. Sawi bekerja dari pukul delapan pagi sampai pukul empat sore. Sebelum memulai bekerja di industri batik hal yang dilakukan Sawi adalah menyelesaikan segala pekerjaan rumah tangganya terlebih dahulu. Sejak tahun 1980-an Sawi sudah bekerja sebagai pembatik. Pembagian kerja antara menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan menyelesaikan pekerjaan sebagai pembatik sudah merupakan hal yang biasa ia lakukan.

Sawi yang berprofesi sebagai pembatik dan ibu rumah tangga dalam menjalankan perannya harus seimbang, yaitu pembagian waktu antara membuat batik dan mengurus rumah tangga. Apabila segala sesuatu diselesaikan dan dijalankan secara seimbang maka tidak akan terjadi ketimpangan, karena kedua hal yang menjadi kewajiban dijalankan secara bersama-sama sebagaimana mestinya. Saat krisis moneter melanda Indonesia, hal ini berdampak pada terpuruknya industri batik. Sawi yang merupakan salah satu pembatik saat itu bekerja di salah satu industri milik tetangganya terpaksa berhenti bekerja sebagai pembatik lantaran industri batik tempat ia bekerja tidak berproduksi lagi.

Peran wanita dalam industri batik sejak tahun 1977 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut:

1. Pembatik wanita merupakan orang-orang yang ikut mengembangkan keberadaan batik bakaran, karena melalui tangan-tangan mereka batik diciptakan dan ada sampai saat ini. Membatik bukan merupakan kegiatan yang

mudah karena dibutuhkan orang yang memiliki jiwa seni untuk menghasilkan batik. Melalui keterampilan membatik yang dimiliki wanita, maka pembatik wanita turut melestarikan budaya bangsa Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang. Sehingga motif-motif batik dan maknanya bisa dikenal masyarakat pada umumnya.

2. Perubahan kerja pembatik seperti wanita yang awalnya hanya sebagai buruh batik kemudian menjadi pengusaha batik wanita. Pengusaha batik wanita yang sebelum menjadi pengusaha sudah berprofesi sebagai buruh batik dalam menjalankan suatu usaha batik pasti akan berbeda dengan pengusaha batik wanita yang secara langsung menjadi pengusaha batik. Pengusaha batik yang awalnya sudah berprofesi sebagai pembatik dalam menjalankan usaha akan lebih teliti, karena pengusaha ini sudah mengetahui seluk beluk proses membatik. Selain itu pengusaha ini juga mengetahui bagaimana keadaan menjadi buruh batik, sehingga rasa kekeluargaan antara pengusaha dan pembatik cepat tercipta.
3. Melalui para pembatik, para penerus budaya mengetahui dan mengenal motif *parang rusak, truntum, kawung, puspo baskoro, gringsing, gandrung, manggaran, padas gempal, bregat ireng, kedele kecer, merak ngigel* dan motif batik bakaran lainnya yang semuanya itu memiliki makna. Selain itu proses pembuatan motif batik jenis ini dalam pembuatannya ada perlakuan khusus yaitu dengan menggunakan bahan-bahan alami. Bahan-bahan alami tersebut digunakan untuk pewarnaan seperti akar kayu dan alang-alang. Akan tetapi bahan-bahan tersebut sulit ditemui sehingga pada tahun 1955 mulai mengenal

pewarna kimia. Hal ini terjadi karena sulitnya mencari pewarna alam (wawancara dengan Bukhari, 15 Maret 2013).

4. Pembatik wanita yang ada saat ini didominasi oleh wanita yang sudah berumur lebih dari lima puluh tahun dan beberapa berusia lebih dari empat puluh tahun. Mereka memulai bekerja sebagai pembatik sekitar tahun 1980-an, hal ini membawa dampak positif bagi industri batik tempat mereka bekerja. Melalui pembatik wanita ini, konsumen mulai mengenal lagi adanya batik bakaran, karena sebelumnya batik bakaran pernah hilang dari peredaran pasar.
5. Pembatik wanita merupakan asset penting dalam industri batik, karena dengan adanya wanita-wanita yang bekerja sebagai pembatik maka para pengusaha industri batik tetap bisa menghasilkan batik baik dalam jumlah yang besar maupun sedang. Hal ini menjadikan konsumen bisa memiliki dan menikmati batik yang mereka inginkan.

Berpuluh-puluh tahun lalu Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon adalah sentra pembatik Juwana. Ada sekitar seratus keluarga pembatik, ibaratnya pembatik bisa ditemukan di setiap rumah. Pada tahun 1980 sampai tahun 1985 batik sampai bertumpuk-tumpuk di rumah Bukhari. Bukhari sebagai salah satu pengusaha sebulan bisa menjual antara lima kodi (100 lembar kain) sampai 10 kodi. Akan tetapi akibat adanya krisis moneter semua itu menjadi berubah, dari sekian banyak industri batik hanya tinggal empat industri yang masih memproduksi batik. Harga kain mori menjadi Rp 15.000 per potong, ongkos membatik Rp 15.000 dan bahan mbabar Rp 6.000. Jadi biaya produksi Rp 36.000.

Belum harga pewarna yang rata-rata import. Sementara harga batik sablon waktu itu Rp 15.000 dengan hasil mirip batik tulis. Hal ini menyebabkan batik tulis gulung tikar (Mata Media, Mei 2007).

Perkembangan batik bakaran mengalami situasi yang fluktuatif. Pada tahun 1998 usaha perbatikan mengalami gulung tikar, hal ini disebabkan harga bahan baku yang digunakan untuk membuat batik harganya naik 4 kali lipat. Usaha batik di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon ini mengalami stagnan selama hampir empat tahun. Usaha batik di desa ini bangkit kembali dan menerima banyak pesanan lagi pada tahun 2002. Akan tetapi hal ini masih terkendala dengan minimnya tenaga kerja pembatik wanita. Hal ini dikarenakan pada tahun ini banyak masyarakat yang menggeluti pekerjaan di Tempat Pelelangan Ikan Bajomulyo Juwana, yang hasilnya bisa dipastikan (Bumi Mina Tani 2008).

Pada tahun 1998 saat terjadi krisis moneter beberapa pemilik industri batik bakaran ada yang menutup usahanya dan pindah haluan mengerjakan pekerjaan lain. Akan tetapi ada juga pengusaha batik yang tetap memproduksi batik bakaran, meskipun harga bahan baku yang digunakan untuk membuat batik naik berlipat. Meskipun ada pengusaha batik yang tetap memproduksi batik, akan tetapi batik yang diproduksi pada tahun ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan harga yang semakin naik menjadikan batik harus dijual dengan harga yang mahal juga, sehingga para konsumen tidak ada yang membeli batik. Pengusaha batik pada tahun ini memproduksi sedikit batik karena sepi pembeli dan harga bahan baku yang naik berlipat. Pengusaha yang tetap memproduksi

batik pada saat krisis tahun 1998 adalah Yahyu salah satu pengusaha batik di Desa Bakaran Kulon, sebelum menjadi pengusaha batik Yahyu menjadi buruh batik.

Bukhari pemilik industri batik “Tjokro”, menjelaskan pada tahun 1998 terpaksa menutup usaha dan menghentikan para pekerjanya dikarenakan usaha batiknya terkena imbas krisis moneter. Krisis moneter yang waktu itu melanda Indonesia berdampak juga pada usaha batik yang ia kembangkan. Harga bahan baku yang digunakan untuk memproduksi batik naik berlipat, hal ini menyebabkan batik sepi pembeli dan menjadikan omset dari penjualan batik menurun. Hal ini membawa akibat pada pembatik wanita, mereka tidak bisa bekerja sebagai pembatik lagi karena industri batik tempatnya bekerja tidak memproduksi batik lagi. Beberapa wanita ada yang menganggur menjadi ibu rumah tangga dan sebagian ada yang pindah kerja ke Tempat Pelelangan Ikan. Awalnya mereka mendapat penghasilan dari membatik kemudian pada tahun 1998 saat terjadi krisis moneter berubah menjadi tidak adanya penghasilan dari kegiatannya membatik. Kegiatan mereka yang tadinya sehari-hari memegang canting dan menorehkan malam, hal itu menjadi tidak berlaku lagi ketika industri tempatnya bekerja tutup.

B. Eksistensi Wanita dalam Perkembangan Industri Batik

Sekian banyak industri batik yang berdiri di Bakaran, baik di Desa Bakaran Wetan maupun Desa Bakaran Kulon rata-rata yang berkecimpung didalamnya adalah wanita. Wanita yang bekerja di industri batik ada yang

berperan sebagai pembatik dan pengusaha batik. Selain wanita, laki-laki juga ada yang berperan sebagai pembatik dan pengusaha. Laki-laki yang bekerja sebagai pembatik hanya berjumlah sedikit, profesi pembatik lebih didominasi oleh wanita. Akan tetapi tidak semua wanita bisa membatik, karena apabila seseorang tidak mempunyai darah seni membatik maka akan sulit mengembangkan motif batik.

Para wanita yang bekerja di industri batik yang ada di Desa Bakaran, menganggap bahwa dengan bekerja sebagai pembatik dapat membantu perekonomian keluarga mereka. Selain itu mereka juga bisa mengembangkan motif batik yang ada. Keberadaan para pembatik juga ikut melestarikan batik tulis bakaran, sehingga bisa dikenal masyarakat luas. Wanita yang bekerja di industri batik, biasanya berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak sekolah. Hal ini sesuai dengan mereka yang memiliki keterampilan akan tetapi membutuhkan lapangan pekerjaan untuk membantu menopang perekonomian keluarga.

Hal yang melatarbelakangi wanita bekerja di industri batik antara lain: (a) faktor ekonomi, (b) dukungan dari keluarga, (c) adanya keterampilan membatik yang dimiliki wanita, (d) pewarisan leluhur tentang cara membatik. Faktor ekonomi melatarbelakangi para wanita bekerja di industri batik. Contoh dari faktor ekonomi ini seperti, dalam suatu anggota keluarga suami yang menjadi kepala dalam suatu keluarga hanya bekerja sebagai buruh tani (*ngedos*). Seorang suami yang mempunyai pekerjaan sebagai buruh tani, penghasilan mereka tidak menentu. Setiap kali berangkat kerja penghasilan mereka hanya tiga puluh ribu rupiah. Sedangkan dalam sebulan pekerjaan seorang buruh tani tidak selalu ada setiap hari. Apabila dalam suatu keluarga ini hanya mengandalkan penghasilan

dari suami, maka kebutuhan dari keluarga tidak bisa tercukupi. Hal ini mendorong wanita untuk bekerja di industri batik. Apabila wanita yang ikut bekerja di industri batik, belum ada keterampilan membatik biasanya mereka diajari atau minta penuturan dari orang yang pandai membatik.

Dukungan dari keluarga, maksud dari dukungan keluarga ini adalah saat sang ibu bekerja sebagai pembatik anggota keluarga lainnya mendukung. Suami sebagai kepala keluarga tidak melarang apabila sang istri bekerja sebagai pembatik di industri batik. Anak memahami pekerjaan ibu, apabila anak dari pembatik sudah remaja biasanya mereka ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Anak ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sehingga meringankan pekerjaan rumah tangga sang ibu.

Adanya keterampilan membatik yang dimiliki wanita merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi wanita menjadi pembatik. Memiliki keterampilan membatik merupakan salah satu keuntungan tersendiri bagi sebagian wanita yang ada di Desa Bakaran. Industri batik yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon dalam perkembangannya tentu membutuhkan pembatik, sehingga hal ini menguntungkan bagi para wanita yang memiliki keterampilan membatik. Bekerja di industri batik tidak menuntut pendidikan yang tinggi, sehingga hal ini membuka peluang kerja bagi sebagian besar wanita yang ada di Desa Bakaran. Bagi para pembatik, membatik merupakan kegiatan yang menyenangkan karena mereka bisa mengekspresikan seni dari canting yang mereka mainkan di atas kain mori.

Adanya pewarisan mengenai cara membatik pada zaman dahulu juga merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi wanita menjadi pembatik. Pewarisan membatik biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang bisa membatik dan berusia lebih tua. Adanya pewarisan mengenai ilmu membatik, menjadikan generasi berikutnya memiliki keterampilan membatik. Pada akhirnya keterampilan tersebut bermanfaat untuk dipraktekkan pada kehidupannya.

Hubungan antara pembatik dan pengusaha yang ada di industri batik didasarkan pada hubungan saling mempercayai. Selain pekerja yang menjadi pembatik adalah tetangga dari pengusaha itu sendiri, hal ini juga dikarenakan adanya rasa kekeluargaan yang diciptakan oleh pengusaha dan pembatik. Wanita yang bekerja sebagai buruh industri rumah tangga masih bisa membagi waktu antara bekerja dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Apalagi jika pekerjaan membatik yang mereka kerjakan diselesaikan di rumah, hal ini tentu lebih meringankan wanita untuk membagi waktu antara menyelesaikan pekerjaan rumah dengan membatik. Wanita yang bekerja sebagai pembatik memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin memperbaiki kehidupan ekonomi dalam keluarga.

Bukhari (61) menjelaskan bahwa pada tahun 1998 saat kerajinan batik tulis bakaran terpuruk akibat krisis ekonomi. Bukhari menutup usahanya dan hal ini mengakibatkan karyawannya yang sebagian besar adalah pembatik wanita beralih profesi. Sehingga saat Bukhari kembali membuka usahanya setelah 2 tahun vakum. Bukhari menemui kesulitan karena wanita-wanita yang awalnya menjadi karyawan Bukhari sudah pindah haluan ke pekerjaan lain. Ada beberapa pembatik

wanita yang setelah tahun 1998 ikut menjadi pembatik, akan tetapi wanita yang sebelumnya belum pernah memegang canting dan melakukan kegiatan membatik harus diajari terlebih dahulu. Apalagi jika wanita tersebut tidak memiliki darah seni seorang pembatik dalam pengembangan motif batik hasilnya akan berbeda dengan wanita yang memiliki darah seni membatik dan sejak kecil sudah belajar membatik.

Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian besar pembatik yang bekerja di industri batik yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon adalah wanita-wanita yang berusia sekitar 50-an. Mereka masih tekun membatik dan memainkan canting mereka tanpa kesulitan sedikitpun. Duduk di atas *dingklik* dalam waktu yang cukup lama merupakan kegiatan mereka sehari-hari. Membuat batik sudah mereka kenal sejak mereka masih remaja dan belum menikah. Kegiatan membatik sampai saat ini ditekuni para wanita yang bekerja sebagai pembatik, karena menurut mereka membatik selain dijadikan sebagai pekerjaan juga dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan seni. Pengekspresian seni yang mereka lakukan yaitu dengan memainkan canting dan malam kemudian menuangkannya di atas kain mori.

C. Proses Produksi dan Pemasaran Batik

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik adalah kain mori, canthing, malam dan zat pewarna. Tahap-tahap dalam pembuatan batik yaitu yang pertama membuat pola, masyarakat Desa Bakaran biasa menyebut kegiatan ini dengan kegiatan *molani*. Pola batik dibuat di atas kain mori, biasanya pola dibuat

sesuai kreatifitas dari pembuat pola. Molani adalah kegiatan membuat motif batik di atas kain mori. Ada juga pembatik yang membuat motif batik mengikuti motif batik terdahulu.

Kegiatan selanjutnya setelah membuat pola di atas kain mori adalah *ngengkrenng*. *Ngengkrenng* adalah kegiatan melukis malam pada kain mori setelah kain mori diberi pola motif batik. Kegiatan melukis malam pada kain mori ini dilakukan di atas *gawangan*. *Gawangan* adalah tempat untuk menyampirkan kain yang akan dilukis dengan malam. Proses selanjutnya setelah *ngengkrenngi* adalah *nyeceki*. *Nyeceki* adalah kegiatan memberikan titik-titik kecil yang membentuk sebuah ornamen. Proses selanjutnya adalah memberikan malam pada bagian batik yang nantinya tidak diberi warna (tetap putih). Kegiatan memberikan malam ini disebut *nemboki*. *Nemboki* biasanya dilakukan dengan menggunakan kuas yang berukuran lumayan besar. Hal ini dilakukan agar pekerjaan cepat selesai.

Proses selanjutnya adalah *medhel*, yaitu mencelupkan kain pada warna biru tua. Setelah kain dicelupkan pada warna biru tua kemudian kain dijemur dan dikeringkan. Setelah itu kemudian kain *diremok* dan dicuci. Selesai dicuci dan dikeringkan kain dibatik kembali dengan menggunakan malam. Setelah itu kemudian kain dicelupkan pada warna coklat tua. Proses selanjutnya yaitu *nnglorot*, *nnglorot* adalah proses mencelupkan kain pada air mendidih untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Setelah kain dilorot, proses selanjutnya yaitu mencuci dan mengeringkan kain.

Kain yang sudah dicuci dan dikeringkan kemudian disetrika. Kegiatan menyetrika kain batik yang akan dipasarkan dilakukan para wanita yang bekerja di industri rumahan yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Kegiatan nyeceki, ngengkreg, membuat pola di atas kain mori dan menyetrika sebagian besar dilakukan para wanita. Kegiatan yang dilakukan laki- laki dalam industri batik seperti kegiatan nglorot dan mencuci kain batik dengan air mendidih. Kain yang sudah disetrika kemudian dilipat rapi dan siap dipasarkan.

Pada tahun 1980-an pemasaran batik bakaran meliputi Kabupaten Rembang, Kudus, Kabupaten Pati dan sampai ke luar Pulau Jawa seperti Pulau Sumatera. Batik saat itu dipasarkan di Pulau Sumatera, oleh warga asli Kabupaten Pati. Mereka para pedagang yang menjual batik bakaran ke Pulau Sumatera, saat itu mengambil batik di industri batik rumahan milik Yahyu. Pada tahun 2012 batik bakaran pemasarannya sudah menembus pasar Solo dan Pekalongan, bahkan sampai ke Thailand dan China. Ninuk (45) menjelaskan batik bakaran juga dijual di Kabupaten Pekalongan, penjualan batik tidak dijual di pasar tradisional akan tetapi batik bakaran dijual di IBC (International Batik Center). Apabila batik bakaran dijual di pasar tradisional Kabupaten Pekalongan, akan mengalami banyak saingan yaitu batik printing.

Batik printing adalah motif batik akan tetapi pembuatannya tidak menggunakan malam. Pembuatan batik printing dengan cara disablon, harga yang ditawarkan untuk batik printing juga jauh lebih murah. Batik printing adalah pembuatan batik dengan cara disablon. Batik bakaran sudah menjadi anggota dari paguyuban sekar jagad. Melalui paguyuban itulah batik bakaran bisa dipasarkan

sampai ke luar negeri. Kendala pemasaran batik seperti adanya persaingan pasar mengenai persaingan antara batik tulis dan batik printing. Batik printing dengan harganya yang jauh lebih murah terkadang menjadi saingan batik tulis.

D. Biaya Produksi dan Keuntungan

Pada kurun waktu tahun 1980 sampai 1985 biasanya para pengusaha batik menghasilkan batik 100 lembar kain per bulan. Para pengusaha biasanya mendapatkan bahan baku untuk membatik seperti kain mori, zat pewarna dan malam dari Solo. Ongkos yang digunakan untuk produksi seperti ongkos *mbabar*, membatik dan pembelian kain mori. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- Kain mori Rp 11.500,00 per kain
- Bahan Mbabar Rp 5.000,00
- Upah membatik Rp 10.000,00
- Kain batik dijual dengan harga Rp 29.000,00

Keuntungan yang didapatkan rata-rata Rp 3.000,00

Pada tahun 1998 harga bahan baku yang digunakan untuk membatik mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan beberapa pengusaha batik yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon mengalami gulung tikar dan pindah haluan ke profesi lain. Perincian biaya produksi batik bakaran adalah sebagai berikut:

- Kain mori Rp 15.000,00
- Bahan mbabar Rp 6.000,00
- Upah membatik Rp 15.000,00
- Biaya Produksi Rp 36.000,00

- Kain batik dijual dengan harga Rp 30.000,00

Kebanyakan menjelang bulan Maret 1998 para pengusaha batik sudah berhenti berproduksi. Pada bulan November-Februari 1997 omset penjualan hanya 50% dari produksi 100 lembar kain. Memasuki bulan Maret 1998 ketika industri batik rumahan menghentikan produksi, pengusaha hanya menjual sisa stok di gudang, walaupun dengan biaya yang miring atau merugi. Pada tahun 1998 para pengusaha tidak mendapatkan keuntungan dalam penjualan batik bakaran, karena biaya produksi jauh lebih tinggi daripada biaya penjualan. Pengusaha yang seharusnya mendapatkan keuntungan dari proses pembuatan batik harus mengalami kerugian.

Pada tahun 2006 batik bakaran kembali mengalami kemajuan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2006 Pemerintah Kabupaten Pati menggalakkan program pemakaian batik bagi pegawai negeri sipil (PNS) pada hari-hari tertentu. Hal ini menjadikan para pengusaha batik kembali menerima banyak pesanan. Besar kecilnya industri batik rumahan yang dijalankan oleh wanita yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon bisa dilihat dari banyak sedikitnya jumlah karyawan yang dimiliki. Tingkat keuntungan yang diperoleh pengusaha batik wanita bisa dilihat dari kemapanannya saat ini. Besar kecilnya industri batik yang dijalankan pengusaha wanita bisa dilihat dari jumlah karyawan yang banyak, kondisi rumah yang baik, tingkat pendidikan putra-putri kejenjang yang lebih tinggi dan barang pribadi seperti kepemilikan mobil dan motor.

BAB V

SIMPULAN

Etos kerja pembatik wanita bisa dilihat dari cara kerja para pembatik. Disiplin dan rasa tanggung jawab merupakan salah satu etos kerja seorang pembatik. Adanya sikap disiplin dalam bekerja, akan membantu memperlancar suatu proses pekerjaan. Para pembatik wanita menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab mereka, berusaha mengerjakannya dengan tekun dengan harapan agar pekerjaan bisa selesai tepat waktu. Etos kerja yang tinggi dari para pembatik akan menguntungkan bagi pembatik dan industri batik rumahan tempat mereka bekerja.

Sehari-hari para pembatik wanita menyelesaikan pekerjaan membatiknya dari pagi sampai sore, bahkan apabila pesanan batik mencapai jumlah yang banyak mereka berusaha menyelesaikannya meskipun sampai malam. Para pembatik beranggapan, apabila pekerjaan membatiknya belum selesai maka tidak ada waktu untuk bersantai- santai tanpa berbuat sesuatu apapun yang berguna. Para pembatik bekerja dengan sungguh-sungguh, agar mereka bisa tetap mendapatkan penghasilan guna membantu menopang perekonomian keluarga mereka. Telaten dan teliti dalam menyelesaikan motif batik, merupakan hal yang harus dipegang para pembatik guna menghasilkan batik dengan kualitas yang bagus dan rapi.

Pada tahun 1975 batik bakaran nyaris hilang dari peredaran pasar tradisional. Hal ini dikarenakan Sutarsih yang berusia 86 tahun, sudah tidak mampu lagi membatik karena sakit keras. Sutarsih merupakan satu-satunya generasi keempat pembatik bakaran. Bukhari yang merupakan putra ke-12 Sutarsih berusaha agar batik bakaran tidak punah ditelan waktu. Pada tahun 1977 Bukhari memulai usaha batik bersama dengan istrinya yang bernama Tini. Pada tahun itu Bukhari baru memiliki dua orang karyawan untuk membatik. Pada tahun 1977 itulah batik bakaran mulai ada dalam peredaran pasar tradisional, masyarakat yang kala itu menemui batik bakaran di pasar tradisional merasa heran karena menemui kembali batik tulis bakaran.

Pada tahun 1997 Bukhari mempunyai banyak karyawan. Para pembatik yang bekerja di industri rumahan milik Bukhari sebagian besar adalah wanita. Mereka adalah tetangga Bukhari yang memiliki keterampilan membatik, ada juga beberapa wanita yang tidak memiliki keterampilan membatik, sehingga untuk menjadi seorang pembatik perlu belajar membatik terlebih dahulu. Seiring berjalannya waktu batik tulis bakaran mulai berkembang dan melibatkan wanita sebagai tenaga kerja untuk membatik. Wanita-wanita di Desa Bakaran kemudian menjadikan membatik sebagai sarana untuk membantu perekonomian keluarganya.

Membatik merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelitian, ketelatenan, kesabaran dan ketekunan. Hal ini dimiliki oleh sifat wanita, selain itu wanita-wanita yang bekerja di industri batik beranggapan bahwa membatik selain sebagai lahan untuk menambah pendapatan keluarga membatik juga dijadikan sarana

untuk mengekspresikan seni mereka dengan untaian motif batik yang dibuat di atas kain mori. Pembatik wanita merupakan orang-orang yang ikut mengembangkan keberadaan batik tulis bakaran, karena melalui tangan mereka batik diciptakan dan ada sampai saat ini. Pembatik wanita merupakan asset penting, karena dengan adanya para pembatik maka para pengusaha batik tetap bisa menghasilkan batik baik dalam jumlah yang besar maupun sedang. Perubahan kerja wanita dalam industri batik seperti wanita yang awalnya hanya sebagai buruh batik kemudian menjadi pengusaha batik wanita. Pengusaha batik wanita yang sebelum menjadi pengusaha sudah bekerja sebagai pembatik, dalam perkembangan waktu menjalankan usaha akan berbeda dengan pengusaha batik yang secara langsung menjadi pengusaha. Pengusaha batik yang awalnya pernah menjadi buruh batik akan lebih teliti, karena pengusaha ini sudah mengetahui seluk beluk dalam membatik.

Pada tahun 1998 saat terjadi krisis moneter, banyak pengusaha yang menutup usaha batiknya. Industri batik yang tutup dan tidak memproduksi batik lagi, turut membawa akibat buruk pada wanita-wanita yang bekerja sebagai pembatik. Awalnya mereka mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, hal itu berubah menjadi tidak adanya pendapatan sama sekali. Hal ini mengakibatkan beberapa wanita pindah haluan kerja dan ada yang menganggur di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (ed). 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Abdullah, Taufik (ed). 1988. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES
- Anonim. 2008. *Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian, dan Penelitian Skripsi Mahasiswa*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial
- Anonim. 2009. *Sejarah Batik Bakaran*. Pati: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati
- Handayani, Cristina S dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Harefa, Andrias. 2004. *Membangkitkan Etos Profesionalisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G- Media.
- Marwiyah, 2005. Prosiding Seminar Nasional (Kajian Unsur Etnik pada Kain Tradisional Batik Indonesia). Malang: Universitas Negeri Semarang
- Mardiningsih, Dwi. 2005. Produktivitas Tenaga Kerja Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga pada Industri Rumah Tangga di Kabupaten Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 32 No. 1 Juni 2005. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hlm 120.
- Muthali'in, Ahmad. 2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salamun, dkk. 1995. *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Soekamto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Utami, Santi Muji, dkk. 2007. *Potensi dan Kendala Kerja Wanita Nelayan dalam Sektor Industri Rumah Tangga Studi Kasus Masyarakat Tambak Lorok Kota Semarang*. Semarang: FIS UNNES.

Yudhoyono, Ani Bambang. 2012. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: Gramedia.

Surat Kabar

Bumi Mina Tani, 2008. *Produk Corak Batik Gelombang Cinta Diburu Konsumen*.

Cempaka. 13 Juni 2007. *Batik Menjadi Ruang Ekspresi, Pelestarian Budaya dan Bisnis Warisan Kakek*. Halaman 15

Kompas. Kamis. 13 Agustus 2009. *Perempuan-perempuan Penerus Nyi Danowati*. Halaman 35

Kompas. Selasa. 21 April 2009. *Sosok Bukhari Mengembangkan Batik Bakaran*.

Mata Media, Mei 2007. *Batik Bakaran dalam Temaram Globalisasi*.

Suara Merdeka. 6 Mei, 2010. *Diilhami Pemilik Batik "Tjokro" Ciptakan Kreasi Khas Pesisiran*. Hlm. 12.

Suara Merdeka. 14 Februari 2007. *Batik Bakaran Pati Kesulitan Tenaga Pembatik*.

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA

JUDUL PENELITIAN:

PERKEMBANGAN PERAN WANITA DALAM INDUSTRI BATIK DI DESA BAKARAN PATI TAHUN 1977- 1998

INSTRUMEN UNTUK PENGUSAHA WANITA

1. Bagaimana awal ceritanya ibu menjadi pengusaha batik?
2. Adakah wanita Desa Bakaran yang dulunya jadi pembatik kemudian menjadi pengusaha batik?
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan pembatik untuk membuat batik?
4. Apa saja pekerjaan pembatik wanita setiap harinya?
5. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara bekerja dengan mengurus rumah tangga?
6. Apakah semua saudagar wanita Bakaran memiliki semangat kerja yang tinggi?
7. Apakah benar semangat kerja yang tinggi dimiliki oleh wanita- wanita yang belum mengenal sekolah?
8. Apakah benar anak- anak yang disiapkan oleh keluarganya untuk meneruskan usaha keluarga biasanya memang sengaja tidak disekolahkan?
9. Bagaimana kedudukan seorang ibu dalam sistem status masyarakat bakaran?
10. Seberapa penting peran wanita dalam mengelola perusahaan?
11. Apa peran pembatik wanita dalam perkembangan industri batik bakaran ini?
12. Mengapa kegiatan membatik sebagian besar dilakukan oleh wanita?

INSTRUMEN UNTUK PENGUSAHA INDUSTRI BATIK

1. Berapa jumlah karyawan anda pertama kali?
2. Tahun berapa anda mendirikan usaha ini?
3. Bagaimana sejarah berdirinya industri batik ini?
4. Bagaimana dengan semangat kerja saudagar wanita Bakaran?
5. Bagaimana cara anda merekrut pekerja, berdasarkan pendidikan atau keterampilan?
6. Bagaimana cara mengembangkan motif?
7. Siapa yang menciptakan motif- motif batik?
8. Apakah ada perubahan jumlah karyawan dari tahun ke tahun?
9. Dipasarkan kemana saja batik bakaran ini?
10. Apa peran wanita dalam pemasaran batik bakaran?
11. Sejak kapan sentra industri batik mengalami perkembangan?
12. Berapa jumlah pembatik wanita saat pertama kali usaha ini berkembang?
13. Bagaimana bentuk regenerasi pemilik industri batik?
14. Bagaimana nasib pembatik wanita pada saat krisis moneter tahun 1998?
15. Dari tahun 1977- 1998 adakah perubahan kerja pembatik wanita?

INSTRUMEN UNTUK PEMBATIK WANITA

1. Mengapa ibu memilih bekerja di industri batik?
2. Apa saja faktor yang mendorong ibu bekerja sebagai pembatik?
3. Tahun berapa ibu pertama kali bekerja sebagai pembatik?
4. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara bekerja dengan mengurus rumah tangga?
5. Apakah semua saudagar wanita Bakaran memiliki semangat kerja yang tinggi?
6. Apakah benar semangat kerja yang tinggi dimiliki oleh wanita- wanita yang belum mengenal sekolah?

7. Apakah benar anak- anak yang disiapkan oleh keluarganya untuk meneruskan usaha keluarga biasanya memang sengaja tidak disekolahkan?
8. Bagaimana kedudukan seorang ibu dalam sistem status masyarakat bakaran?
9. Seberapa penting peran wanita dalam mengelola perusahaan?
10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bekerja di industri batik?
11. Pekerjaan apa saja yang ibu lakukan selama bekerja di industri batik ini?
12. Setiap hari pekerjaan apa yang ibu lakukan di industri batik ini?
13. Apakah benar dulu batik bakaran di pasarkan di pelabuhan juwana oleh wanita- wanita bakaran?
14. Adakah faktor-faktor yang menghambat ibu dalam bekerja sebagai pembatik?
15. Apa perkembangan pekerjaan pembatik dari tahun 1977 sampai 1998?
16. Adakah motif- motif batik yang diciptakan oleh pembatik wanita?

INSTRUMEN UNTUK TOKOH MASYARAKAT DESA BAKARAN

1. Bagaimana awal ceritanya sehingga batik bakaran masih tetap ada sampai saat ini?
2. Mengapa wanita di Bakaran memilih bekerja sebagai pembatik?
3. Sekitar tahun berapa industri batik berkembang dan banyak mempekerjakan wanita?
4. Adakah perubahan kerja pembatik dari dulu sampai sekarang?
5. Bagaimana nasib pembatik wanita pada saat terjadi krisis moneter?
6. Berapa persen wanita di Desa Bakaran yang memilih bekerja sebagai pembatik

Lampiran 2



Keterangan: kegiatan membatik yang dilakukan para wanita di industri batik rumahan Bukhari (Sumber Pribadi)



Keterangan: kegiatan membatik yang dilakukan para wanita di industri batik rumahan Yahyu (Sumber Pribadi)



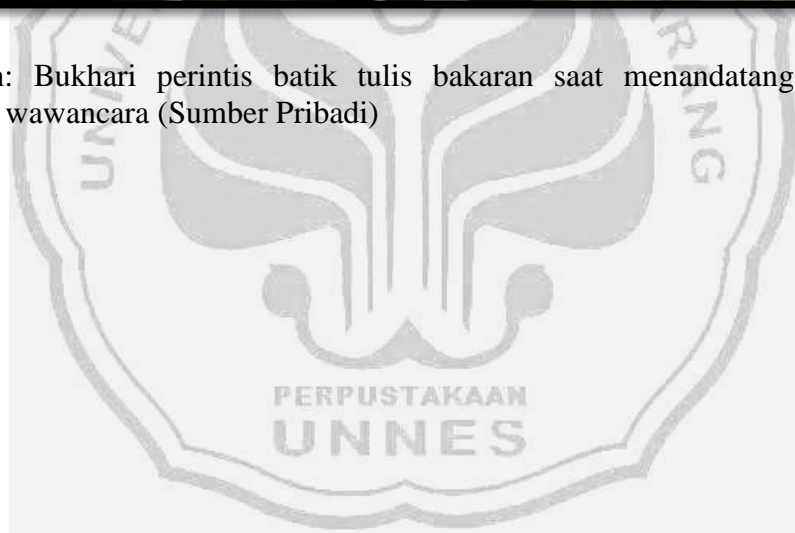
Keterangan: kegiatan para wanita memberikan motif malam kembali setelah batik *dibironi* (Sumber Pribadi)



Keterangan: Para pembatik memberikan malam pada motif batik tulis bakaran (Sumber Pribadi)



Keterangan: Bukhari perintis batik tulis bakaran saat menandatangani surat keterangan wawancara (Sumber Pribadi)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : BUKHARI .WIRYO .SATMOKO
Umur : 61
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : DS. BAKARAN WETAN KEC. JUWANA KAB. PATI -

Telah diwawancarai oleh :

Nama : Nana Ristiana
Nim : 3111409018
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa UNNES

demi keperluan penelitian yang berjudul "Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998".

Pati, 24 Januari 2013

Mengetahui



[Handwritten signature]
Bukhari .W.S.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *YAHYU*
Umur : *52*
Pekerjaan : *Pengusaha batik.*
Alamat : *Bakaran. kulon .kec. juwana.kab. Pati*

Telah diwawancarai oleh :

Nama : Nana Ristiana
Nim : 3111409018
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa UNNES

demi keperluan penelitian yang berjudul "Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998".

Pati, 24 Januari 2013

Mengetahui



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NIMUK PURNOMO
Umur : 45
Pekerjaan : PENGUSAHA BATIK
Alamat : Ds. BAKARAN KULON, JUWANA, PATI

Telah diwawancarai oleh :

Nama : Nana Ristiana
Nim : 3111409018
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa UNNES

demi keperluan penelitian yang berjudul "Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998".

Pati, 27 Januari 2013

Mengetahui



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sawi
Umur : 52
Pekerjaan : Kuli Batik
Alamat : Ds. Bakaran Kulon RT 3/3, kec. Juwana

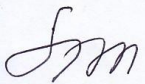
Telah diwawancarai oleh :

Nama : Nana Ristiana
Nim : 3111409018
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa UNNES

demi keperluan penelitian yang berjudul "Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998".

Pati, 27 Januari 2013

Mengetahui


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hartatik
Umur : 37
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : DS. BAKARAN WETAN KEC JUWANA KAB PATI

Telah diwawancarai oleh :

Nama : Nana Ristiana
Nim : 3111409018
Umur : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa UNNES

demi keperluan penelitian yang berjudul "Perkembangan Peran Wanita dalam Industri Batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998".

Pati, 27 Januari 2013



Motif Batik pada Tahun 1977



Motif Gringsing Ular (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Gringsing (Sumber Dokumen Pribadi)

Motif Batik Pada Tahun 1980



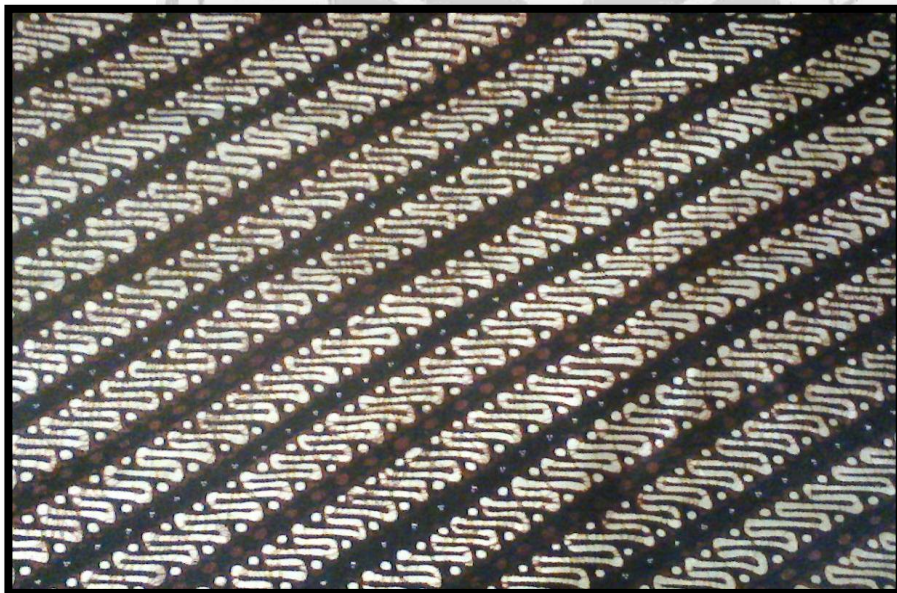
Motif Udang Windu (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Gringsing Merah (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Magel Ati (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Parang (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Kupu Dadap (Sumber Dokumen Pribadi)

Motif tahun 2000



Motif Burung Nungging (Sumber Dokumen Pribadi)



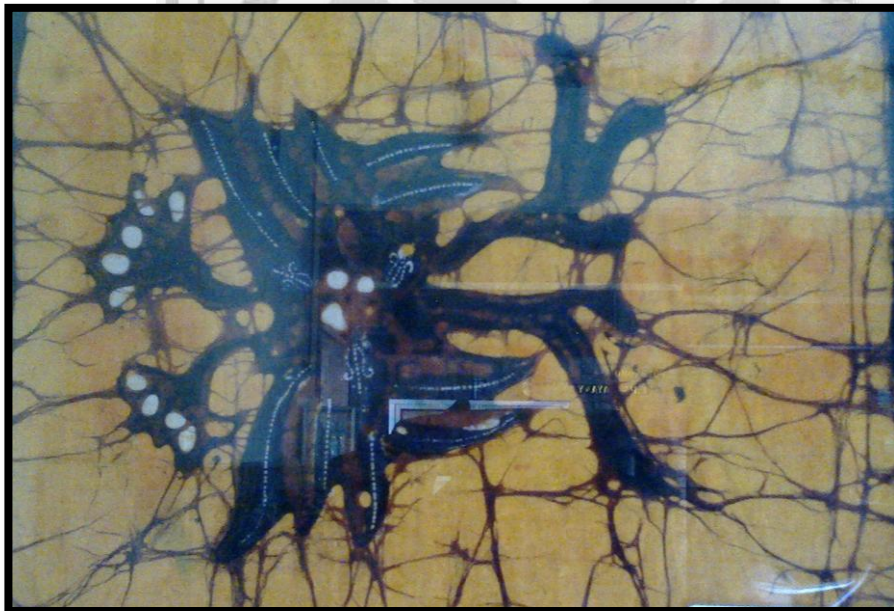
Motif Irengan (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Bunga Rose (Sumber Dokumen Pribadi)



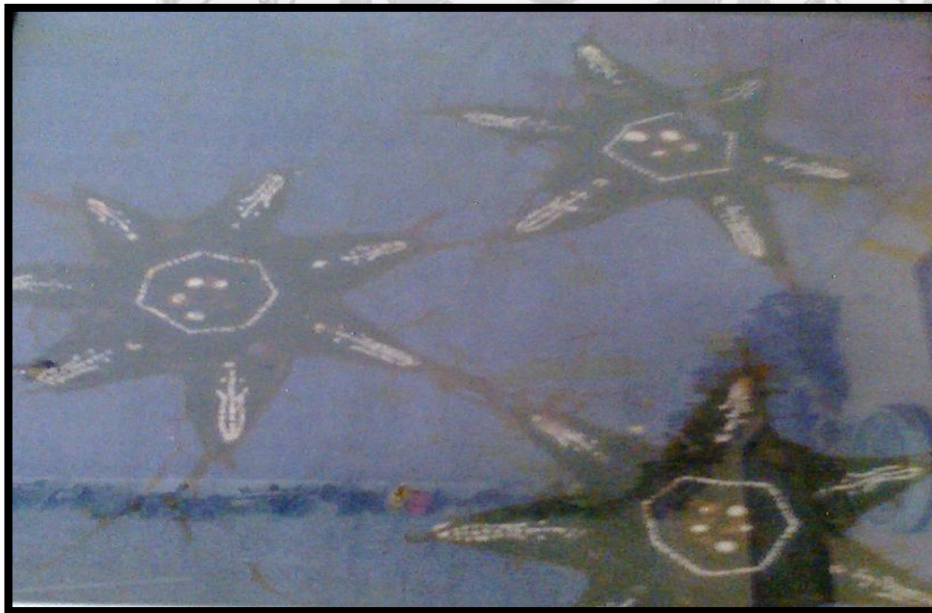
Motif Bunga Gelombang Cinta (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Bunga Ngabar (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif bunga satu daun dua (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif bintang 7 (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif bunga Wajik (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Bunga Pacaran (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif bintang (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif pisang bali (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif kalkun (Sumber Dokumen Pribadi)

Motif batik bakaran tahun 2007



Motif Rawan (Sumber Dokumen Pribadi)



Motif Rawan (Sumber Dokumen Pribadi)



TEROPONG

BATIK BAKARAN

Perempuan- perempuan Penerus Nyi Danowati



Nusantara

Perempuan Penerus Nyi Danowati

Miyati (50), warga Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, sudah sejak kecil membatik. Namun, ia tidak pernah berpikir mendirikan usaha batik sendiri lantaran tidak ada modal. Miyati yang berasal dari keluarga nelayan dan buruh tani itu lebih senang membatik ikut orang. Maka tidak mengherankan jika ia selalu berpindah-pindah tuan atau bahkan tidak bekerja karena tidak ada lowongan membatik. **HAL. 35**



KOMPAS/ALBERTUS HENDRIYO WIDI

*Miyati (50), warga Desa
Bakaran Wetan,
Kecamatan Juwana,
Kabupaten Pati, Jawa
Tengah, sudah sejak kecil
membatik. Namun, ia
tidak pernah berpikir
mendirikan usaha batik
sendiri lantaran tidak
ada modal.*

Oleh HENDRIYO WIDI

Miyati yang berasal dari keluarga nelayan dan buruh tani itu lebih senang membatik ikut orang. Maka tidak mengherankan jika ia selalu berpindah-pindah tuan atau bahkan tidak bekerja karena tidak ada lowongan membatik.

Terakhir kali, terhitung sejak 15 tahun lalu, ibu beranak dua itu bekerja di industri batik rumah tangga "Tjokro" milik Bukhari Wiryo Satmoko (58), generasi kelima pembatik tulis bakaran. Ia mensyukuri berkat keterampilan membatik itu perekonomian keluarganya tidak tertatih-tatih.

"Coba kalau tidak punya keterampilan itu, saya tidak akan bisa membantu suami menghidupi keluarga," kata istri buruh *ngedos* atau panen padi yang mendapatkan upah Rp 30.000 per hari, Minggu (19/4) di Juwana.

Dalam sebulan, Miyati mengantongi pendapatan rata-rata Rp 900.000. Hasil membatik itu ia gunakan untuk menyekolahkan anak dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Parmi (48), warga Desa Bakaran Wetan, mengakui pula kalau membatik itu meringankan tanggungan ekonomi keluarga.

Istri buruh serabutan itu semula tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga saja.

Situasi perekonomian keluarga Parmi tidak karuan lantaran suaminya kadang kala mendapat pekerjaan, tetapi kadang tidak. Dalam sebulan, suaminya rata-rata bekerja selama 15-20 hari saja. "Pendapatannya per hari Rp 25.000-Rp 30.000. Hasil itu sangat pas-pasan bahkan kerap tidak cukup untuk membiayai sekolah anak dan hidup sehari-hari," kata ibu tiga anak itu.

Kondisi tersebut memaksa Parmi kembali menekuni batik yang dahulu pernah dilakukan saat kecil. Ia bekerja di industri rumah tangga batik Tjokro sejak tiga tahun lalu.

Meski harus bersusah payah mengingat kembali keterampilan yang dahulu pernah digelutinya, Parmi tidak pernah putus asa. Anak-anak menjadi semangat Parmi untuk mengulati batik. "Tidak ada setengah tahun, saya sudah diangkat sebagai karyawan harian. Palsalnya, hasil batikan saya dinilai bagus dan rapi," kata Parmi.

Batik Nyi Danowati

Keterampilan membatik tulis bakaran di Desa Bakaran Wetan itu punya sejarah yang melegenda. Keterampilan itu tak lepas dari buah didikan Nyi Danowati, penjaga museum pusaka dan pembuat seragam prajurit pada akhir Kerajaan Majapahit abad ke-14.

Waktu itu, Kerajaan Majapahit yang diperintah Girindrawardhana yang bergelar Brawijaya VI (1478-1498) berada dalam desakan Kerajaan Demak yang menganut Islam. Sejumlah pengikut Brawijaya yang menganut Hindu-Buddha memilih hengkang dari Majapahit karena tidak mau masuk Islam.

Salah satu pengikut Brawijaya itu adalah Nyi Danowati. Bersa-

ma tiga saudaranya, yaitu Ki Dukut, Kek Truno, dan Ki Dalang Becak, perempuan yang konon berparas ayu itu pergi menyusuri panta utara Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, Nyi Danowati dan dua saudaranya berpisah dengan Ki Dalang Becak. Ia melanjutkan perjalanan hingga ke kawasan rawa-rawa yang penuh pohon druju atau sejenis semak berduri, sedang Ki Dalang Becak menetap di Tuban.

Bersama Ki Dukut, Nyi Danowati membuka lahan di daerah rawa-rawa itu sebagai tempat tiras *pandelikan* atau tempat persembunyian. Lantaran Ki Dukut itu seorang lelaki, ia mampu membuka lahan yang sangat luas, sedangkan lahan Nyi Danowati sempit.

EDISI 10/XVIII/7 - 13 JUNI 2007

wirausaha

Cempaka 15

Erwin Satmoko

Batik menjadi ruang ekspresi, pelestarian budaya, dan bisnis warisan kakek.

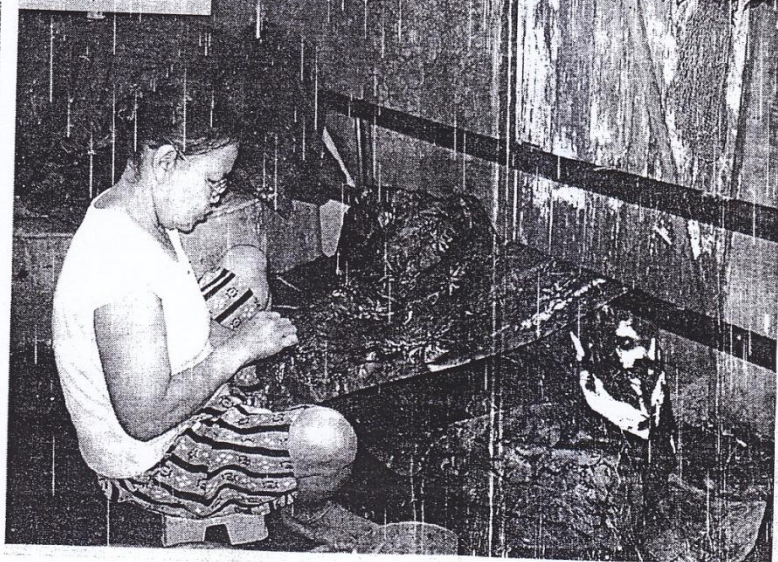
merak ngigel, gringsing, gandrung, bregat ireng, blebek ireng, blebek kopik, dan liris

Selain menerima pesanan motif-motif tradisional ia juga mengembangkan puluhan desain modern kontemporer, seperti motif gelombang cinta dan euforia. "Itu saya lakukan untuk memenuhi permintaan dan semata-mata agar batik

Tahun 1998 dia sempat diusulkan untuk menerima Upakarti dalam bidang pelestarian budaya, tetapi gagal karena Presiden Soeharto waktu itu keburu turun dari jabatannya. Tahun ini usulan itu kembali dikirim ke Jakarta untuk diikuti seleksi periode Agustus mendatang. "Lepas dari itu semua, saya memang sudah terlanjur mencintai batik sejak kakek dan orang tua saya masih hidup," aku dia seraya menceritakan dari 12 bersaudara hanya dia yang terjun ke dunia batik. Bahkan setelah generasi dia, tidak ada keturunannya yang meminati batik. Kedua anaknya Boni (30) dan Erwin (26) juga tidak tertarik pada batik.

Dari usaha batiknya, ia mampu menggaji 4 orang karyawan tetap dan 18

Melepas malam



KOMPAS, SELASA, 21 APRIL 2009

SOSOK

Bukhari, Mengembangkan Batik Bakaran



Pada tahun 1975, batik bakaran nyaris hilang dari peredaran pasar tradisional. Pasalnya, Sutarsih yang berusia 86 tahun, satu-satunya generasi keempat pembatik bakaran, tak mampu lagi membatik. Namun, Bukhari, putra ke-12 Sutarsih, yang mewarisi kemampuan membatik, berusaha keras menjadikan batik bakaran kembali "bermasa depan".

Oleh HENDRIYO WIDI

Bukhari Wiryono Satmoko, nama lengkap pria yang lahir di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, ini tidak sekadar mengembalikan batik bakaran di peredaran pasar tradisional, tetapi sampai ke pasar nasional dan internasional.

Dia memang akrab dengan batik. Sejak masih duduk di kelas III Sekolah Rakyat, Bukhari kerap dianggap suka *ngrusuh* atau mengganggu ibunya yang sedang membatik.

Saat sang ibu beristirahat, Bukhari kecil mengambil canting dan melanjutkan motif batik di kain yang dikerjakan ibunya. Bukannya menjadi rangkaian batik yang indah, motif-motif karya Bukhari itu tidak berbentuk dan malam batiknya *mblobor*.

Kejadian itu terus berulang hingga sang ibu sering marah. Namun, dari waktu ke waktu sang ibu pun bisa melihat bahwa hasil lanjutan motif Bukhari semakin baik. Bahkan, Bukhari kerap menelurkan motif lain yang berbeda dengan pakem batik bakaran.

"Saya mulai jarang membatik bersama Ibu setelah duduk di Sekolah Teknik Juwana. Soalnya, lebih asyik mengutak-atik mesin ketimbang canting *he-he*," kenangannya.

Kondisi itu berjalan hingga Bukhari duduk di STM 2 Semarang. Namun, baru dua bulan di sekolah itu, dia harus pulang ke rumah dan tak lagi melanjutkan sekolah. Ia harus menjaga ibunya yang sakit keras karena seorang kakak Bukhari me-

ninggal tertimpa paku bumi.

Sang ibu tak memperkenankan Bukhari melanjutkan sekolah teknik karena takut kejadian serupa menimpa putra bungsu itu. Peristiwa itulah yang kembali mendekatkan Bukhari dengan cinta pertamanya, batik.

Mengajari istri

Tahun 1975 ia menikah dengan Tini. Untuk menghidupi keluarga, Bukhari mengerjakan tambak. Ia mengajari istrinya membatik dan berharap Tini tak sekadar menjadi ibu rumah tangga, tetapi turut menopause ekonomi rumah tangga.

Pada tahun-tahun itu pula Desa Bakaran Wetan krisis generasi pembatik bakaran. Sejak sakit, ibunda Bukhari tak lagi membatik. Bukhari memanfaatkan situasi "genting" itu dengan mengembangkan batik bersama istrinya.

"Semula saya memproduksi dua kain batik per bulan dan menjualnya di pasar tradisional. Waktu itu harganya masih mu-

rah, Rp 3.000-Rp 8.000 per lembar," ujar Bukhari, generasi ke-lima pembatik bakaran.

Menurut dia, meski tak se-laris saat Juwana menjadi pelabuhan besar pada zaman para kakek-buyut, masyarakat tetap meminati batik bakaran. Bahkan, sejumlah orang yang mengira batik bakaran sudah tak lagi diproduksi mengaku kaget bisa menemukannya.

"Mereka mendatangi rumah saya untuk memesan batik. Dari waktu ke waktu pesanan bertambah sehingga batik bakaran tenar kembali," katanya.

Agar batik bakaran lebih dikenal luas, Bukhari memberi merek batiknya "Tjokro". Ia mengambil nama kakeknya, Turiman Tjokro Satmoko. Alasannya, pada era Tjokro, batik bakaran menjadi komoditas perdagangan di Pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian para pejabat Kawedanan Juwana.

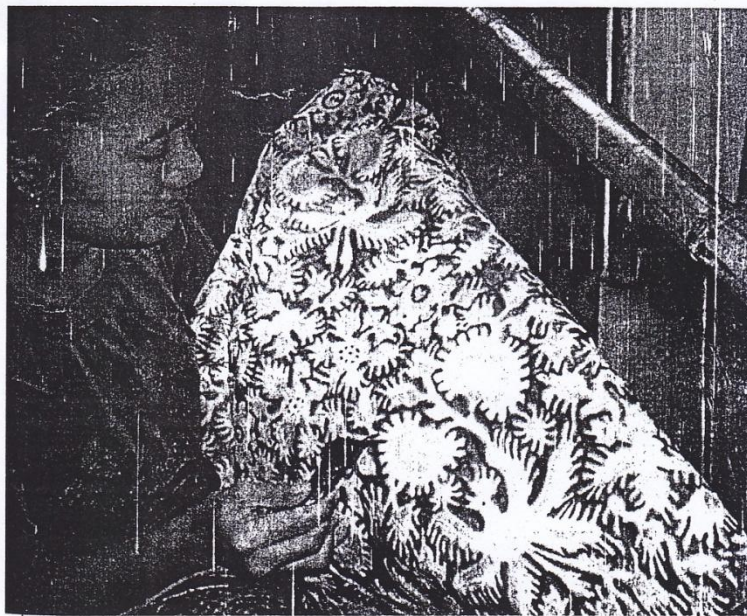
Tenaga kerja

Lonjakan permintaan pasar pada era 1980-an itu menyebabkan Bukhari menambah tenaga kerja dari dua orang menjadi 20 pembatik. Tenaga pembatik itu berasal dari para ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggalnya.

Menurut Bukhari, para ibu rumah tangga itu tak mempunyai pekerjaan tetap ketika di-

BISNIS&UKM

SUARA MERDEKA

RABU
14 FEBRUARI 2007

IN : Motif batik bakaran sedang diselesaikan seorang karyawan Industri Batik Tulis "Tjokro" Desa Kecamatan Juwana, Pati.

Batik Bakaran Pati Kesulitan Tenaga Pembatik

PATI- Kerajinan batik tulis bakaran yang sempat terpuruk akibat krisis tahun 1998, kini mulai bangkit. Namun, masih menemui kendala tenaga pembatik yang makin berkurang.

Menurut pemilik industri batik tulis "Tjokro" Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Bukari Wiryo Satmoko, tenaga pembatik masih menjadi kendala yang serius.

"Sebenarnya, untuk Desa Bakaran Wetan banyak yang bisa pembatik. Namun, karena rendahnya upah yang diterima akhirnya mereka lebih memilih bekerja di tempat pelelangan ikan (TPI). Dan, untuk mencari penggantinya sangat sulit, karena membutuhkan orang yang memiliki jiwa seni," katanya saat diwawancarai di kediamannya Selasa (13/2).

Kendati sulit mencari pembatik, dirinya optimistis mau mengembangkan usaha warisan leluhurnya itu. Menurut dia kerajinan batik baginya adalah karya bernilai seni tinggi yang harus dilestarikan dan dikembangkan.

Masih Eksis

Ini terbukti dari sekitar 400 industri batik tulis di Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon masih eksis. Sedangkan, empat industri lain yang masih bertahan berada di Desa Bakaran Kulon.

Bahkan, batik tulis Tjokro telah mampu menggaet konsumen dari kalangan pejabat yang tidak hanya dari Pati, tapi juga datang dari Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Kendati demikian, ia belum berani memproduksi untuk dipasarkan di luar pesanan. Bahkan, ia sempat bingung ketika ditawarkan membuat seragam batik pembakar. Karena jumlah besar, kemungkinan saya akan belajar ke Pekalongan dalam waktu dekat, aku perajin batik yang memiliki 10 karyawan ini.

Batik tulis bakaran memiliki corak dan warna yang berbeda dengan batik asal Lasem, Solo, Yogyakarta, maupun Pekalongan.

Batik bakaran dijual mulai harga Rp 200.000 hingga Rp 600.000 dengan ciri khas, yakni warna coklat sawo matang. (fen-61)

BATIK BAKARAN DALAM TEMARAM GLOBALISASI

Oleh: Ratno Ray

MATA MEDIA, EDISI MEI 2007

BENARKAH batik Bakaran sudah mati suri? Pertanyaan ini senantiasa menggelitik relung hati saya tatkala keberadaan Batik Bakaran (Juwana, Pati) berada di ujung titik nadir. Mengikuti naluri budaya, akhirnya dengan hati sedikit gundah *MATAMEDIA* berusaha menelisik kebudayaan asli Pantura tersebut.

Dari hasil pertemuan dengan praktisi Batik Bakaran yang masih tersisa, kami temukan jawaban itu: Alhamdulillah, batik Bakaran belum mati. Batik masih hidup dan dihidupkan oleh masyarakat Juwana.

Di era modern sekarang ini, seluruh dunia mengenal batik sebagai salah satu karya cipta suatu bangsa, dan mengenakannya pada berbagai kesempatan. Batik tidak saja dipakai oleh kaum marginal, petani, tukang becak maupun kaum urban pedalaman. Bahkan presiden pun mengenakan, hingga hampir pada tiap kesempatan bertemu dengan para pemimpin dunia. Tetapi, bahwa batik sudah memasyarakat, seorang petani pun mengenakan batik ketika menjual padinya ke kota. Batik dipakai semua orang dari segala lapisan.

Konferensi Internasional Dunia Batik yang digelar di Yogyakarta dan menyusul di kota-kota lain, setidaknya menegaskan secara formal bahwa batik memang masih hidup. Dan, batik masih dibicarakan karena memiliki daya tariknya yang kuat. Sudah cukup lama orang memakai batik, sudah cukup lama pula batik dibuat orang, sampai hari ini pun kita masih bisa menemukan orang-orang yang membuat batik.

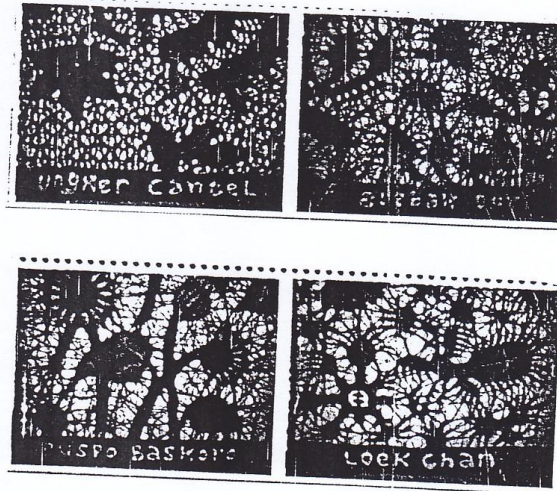
Kita patut pula bangga apabila batik juga dipelajari di berbagai negara, tak cuma di Indonesia. Pernahkah kita membayangkan bahwa di Argentina ada studi mengenai batik? Pernah pulakah kita bayangkan, orang Afrika memakai batik dalam jamuan resmi? Jika kenyataan ini terjadi, barangkali karena batik memiliki nilai. Batik mempunyai sukma yang mampu menghidupkan, tak sekadar barang mati atau barang pajangan.

Batik, di mana-mana batik, tentu menyenangkan. Jika



orang datang ke Juwana untuk kepentingan bisnis Batik Bakaran, apa artinya? Itu artinya, kita sudah bicara batik dalam konteks pariwisata. Batik, bisa mendatangkan devisa. Dengan promosi dan publikasi yang menjangkau dunia, orang akan memburu batik sampai ke pelosok.

Bahkan **Fred van Oss** dari Belanda membayangkan suatu perjalanan batik di Indonesia, tentu menarik bagi pariwisata minat khusus. Mereka bisa diajak tur ke kota-kota di Indonesia yang menghasilkan batik. Dari Tuban, misalnya singgah ke Lasem, lantas menuju Juwana, Solo, Fekalongan, Banyumas, Yogyakarta, dan tempat-tempat lain yang punya kaitan erat dengan batik. Adalah perjalanan wisata yang menarik yang sarat dengan keilmuan tradisional.



Perjalanan batik ini bisa dirancang, untuk atraksi yang menarik perhatian, tak sekadar mengagumi. Dari satu desa ke desa lain, batik yang diciptakan itu mencerminkan corak yang khas dan berbeda. Satu desa dengan desa yang lain bisa saling melengkapi. Apabila kita bisa mewujudkan kembali gagasan ini dengan lebih konseptual, mengangkat batik lebih ke permukaan dunia, Batik Bakaran bisa benar-benar menjadi penghasil devisa luar biasa. Batik di Indonesia, Bakaran khususnya, barangkali memiliki nilai lebih karena nilai filosofinya, simbolnya dan kaitannya dengan status.

Nah, bagaimana Pemkab Pati? Beranikah menerima tantangan ini?

Indonesia, memang penuh sensasi. Banyak perajin batik tradisional yang bertahun-tahun hidup, betapa pun dihargai para tengkulak dengan harga sangat murah.

Seorang Ibu tua di pinggiran Kota Juwana itu dengan tekun menggoreskan cantingnya ke selembur kain. Ibu tua itulah yang menyulap kain putih menjadi bermotif-motif, walaupun mereka tak memperoleh banyak uang dari hasil kerjanya yang sehari-hari itu, toh mereka puas bisa menyalurkan ekspresinya.

→

Di tengah beragamnya batik dunia, Batik Bakaran memang belum kehilangan ciri khasnya. Batik Pesisiran Jawa Tengah ini dinilai memiliki motif paling kaya serta masih mempunyai roh. Namun, saat daerah tetangga gencar mempromosikan batiknya ke berbagai benua, Batik Bakaran seakan jalan di tempat. Kepada siapa kita menyalahkan? Mereka, para pembatik Bakaran itu bahkan harus menghadapi tantangan dari berbagai penjuru, hanya sekedar untuk mempertahankan hidup. Sebab, teknologi modern tak pernah dibayangkannya ketika canting-canting itu tetap saja dipegang di tangan kanannya. Tapi, itulah sesungguhnya kehidupan para pembatik yang digerus jaman globalisasi. Dari para penerus budaya itu, kita mengenal *parang rusak, truntum, ceplok, kawung*, dll. Dan, mudah-mudahan generasi muda kita pun masih mengenal berbagai corak dan sebutan batik berikut kapan batik jenis tertentu itu dikenakan.

Batik Bakaran pun pada akhirnya tidak hanya sekedar kain yang dibalutkan pada tubuh kita. Lukisan batik itu menjadi bagian dari perjalanan batik yang tak bisa dibendung. Ia menggantung di tembok-tembok. Dipajang di berbagai gedung dan tempat bergengsi. Batik Bakaran, seakan menjadi nafas kehidupan. Tak bosan-bosannya pula kita memandang batik kas pesisiran ini.

Kalau ada yang bisa dibanggakan pada batik Bakaran, adalah karena kekuatan pada coraknya. Misalnya: batik motif **Loek Chan**. Dengan gradasi warna masif, corak tersebut tidak meninggalkan detailnya. Motif dengan gurat coklat menjadi dimensional tatkala berpadu warna hitam pekat.

Lantas ada motif **Puspo Baskoro**, yang berarti Bunga Matahari. Detail sentuhan canting perempuan tua yang kami temui tetap menghasilkan karya yang mempesona. Guratan ornament masih menyisakan ruang untuk lebih dapat dieksplorasi dengan efek abstrak. Warna putih pada kelopak serta daun menyakinkan kita akan arti sebuah ketegasan.

Demikian pula dengan motif **Blebak Puri, Ungker Canthel, Gringsing, Padas Gempal, Sido Rukun, Uris, Gandrung** maupun **Namtikar**.

Yang tak kalah menarik adalah motif **Kopi Pecah** dan **Kawung Tunjung**. Bila kita melihat dengan seksama, betapa *njlmet*-nya sang pembatik.



“...yang bisa dibanggakan pada batik Bakaran, adalah kekuatan pada coraknya.”

Rumah itu agak tersembunyi di antara kerumunan orang berdagang di Pasar Bakaran. Meski nampak sederhana, tapi didalamnya dilengkapi perabot kursi dan meja marmar. “Wah sekarang kami menganggur. Malah banyak yang sudah pindah usaha yang lain,” tutur Buchori membuka kisah.

Bepuluh-puluh tahun lalu, desa Bakaran Wetan maupun Bakaran Kulon adalah sentra pembatik Juwana. Di desanya, ada sekitar seratus keluarga pembatik. “Pembatik ibaratnya bisa ditemukan di setiap rumah,” jelas Buchori mengenang. Siang itu dia mempersilahkan MATAMEDIA untuk memotret hasil karyanya.

Selain memproduksi sendiri, Buchori juga mengumpulkan hasil batikan tetangganya.

“Tahun 1980 sampai 1985 batik sampai bertumpuk-tumpuk di sini. Sebulan bisa menjual antara lima kodi (100 lembar kain, *red*) sampai 10 kodi. Akibat krismon, tinggal sekitar empat rumah yang masih membatik,” tutur Bapak dua anak ini menerawang.

“Harga mori menjadi Rp 15.000 per potong, ongkos membatik Rp 15.000, dan bahan *mbabar* Rp 6.000. Jadi biaya produksi Rp 36.000. Belum harga pewarna yang rata-rata import. Sementara harga batik sablon hanya